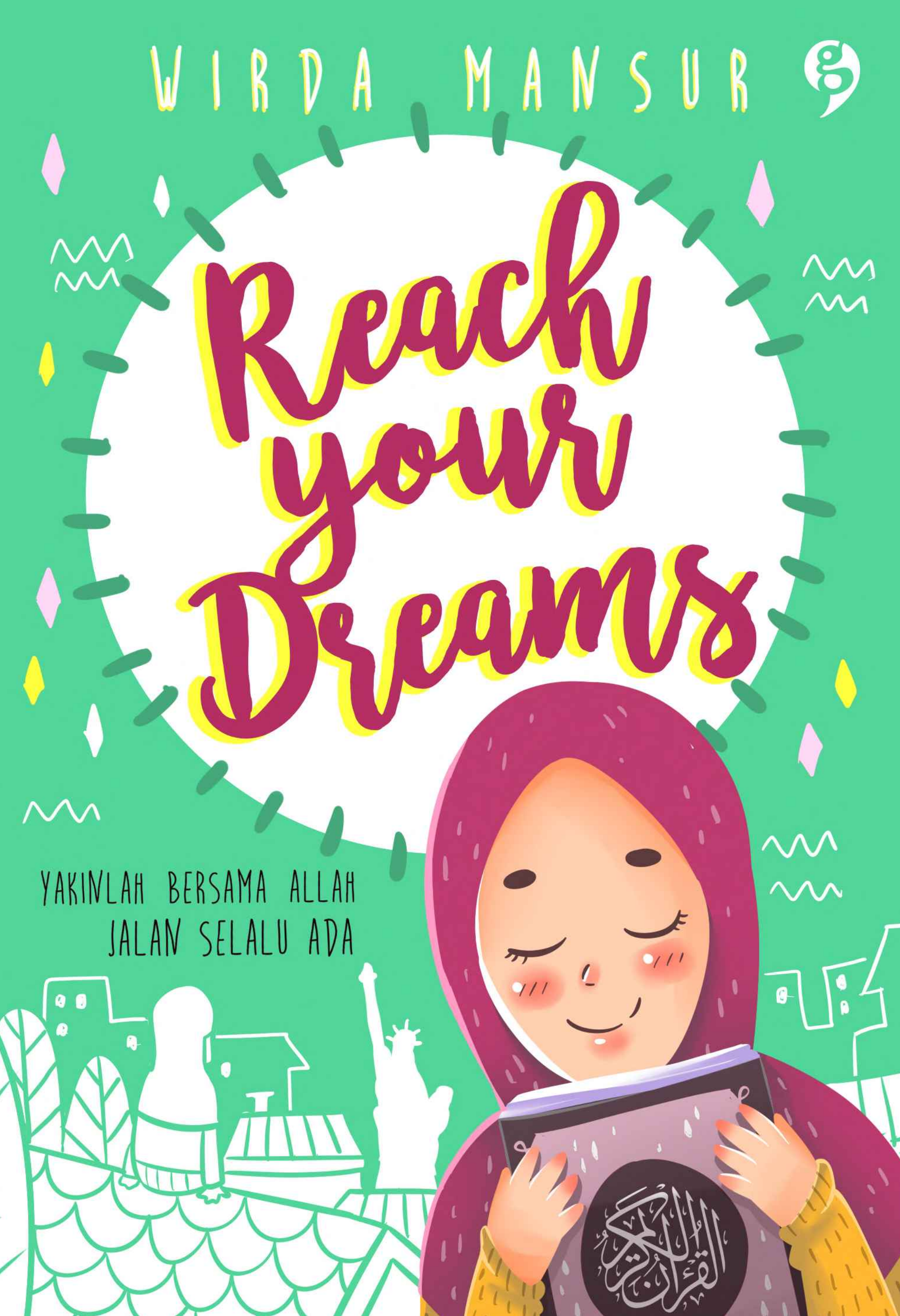

WIRDA MANSUR
Reach your Dreams
YAKINLAH BERSAMA ALLAH
JALAN SELALU ADA
القرآن الكريم

Reach
your
Dreams

gagasmedia

Reach your Dreams

YAKINLAH BERSAMA ALLAH
SELALU ADA JALAN

WIRDA MANSUR



Reach your Dreams

Penulis: Wirda Mansur
Editor: Mursyidatul Umamah
Penyelaras aksara: Widyawati Oktavia
Desainer sampul: Milfa Saadah
Penyelaras desain sampul: Agung Nugroho
Penata letak: Erina Puspitasari
Penyelaras tata letak : Putra Julianto
Ilustrasi: Milfa Saadah & Oktarina

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 788 83030, ext.111
Faks (021) 727 0996
Email redaksi@gagasmedia.net
Website www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2016
Cetakan kedua, 2016

Mansur, Wirda

Reach Your Dreams/ Wirda Mansur; editor, Mursyidatul Umamah—
cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2016
viii + 208 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-873-0

1. Kumpulan cerita I. Judul
II. Mursyidatul Umamah

817

THANKS TO

WHOA, *FINALLY* BUKU GUE JADI, COOOYYY!

Wait, ALHAMDULILLAAAAH.

Cita-cita gue sejak dulu memang pengin banget bisa jadi penulis dan punya buku sendiri. Selama bertahun-tahun, biasanya gue cuma bisa jadi penikmat dan pengamat. Tapi, subhanallah, kali ini gue bisa jadi penulis beneran!

This is my first book ever. Dan, nulis buku ini, sebenarnya cukup unik. Gue nulis di *handphone*, pas lagi di Metro menuju sekolah, lagi di pesawat, di mobil, di jalan, di mana-mana deh pokoknya. Kadang, gue suka rekam omongan gue, lalu gue transkrip menjadi sebuah tulisan. Dan *boom*! Atas izin Allah, lahirlah buku perdana gue.

Gue nulis buku ini juga loncat-loncat ke sana kemari, melintasi beberapa benua. Eh, serius gue. Dari Amerika ke Arab, ke Hong Kong, ke Jepang, balik lagi ke Indonesia, berangkat lagi ke Amerika. Gitu terus. Dari musim gugur sampai musim salju. Gile. Tapi, *worth it* laaah.

Ini gue ngomong melulu dari tadi, kapan ngucapin terima kasihnya, nih?

Oke, gue mulai aja ya.

Yang pertama, tentu saja BIG THANKS to Allah Swt., atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Kesehatan, kesempatan, ilmu, orangtua, sahabat, guru, dan banyak hal yang tentu saja nggak bisa gue tulis semua.

Kedua, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Mama dan Papa yang udah *support* Kakak (*btw*, gue di rumah dipanggilnya "Kakak"). Papa, yang sangat mendukung Kakak buat nulis buku. Mama, yang selalu menyemangati dan meyakinkan Kakak bahwa Kakak bisa. *Thank you for teaching me! Dad, you've taught me a lot of things. And I can't even imagine how's my life without you! You're absolutely my hero! Mom, your heart and your personality are absolutely the best things in the world. You're also beautiful, just like me!* (LOL).

Ketiga, *THANK YOU for my besties!*

SYIFA! SYIFA, *YOU'RE SO CRAZY BUT I LOVE YOU. She's literally the best. Thank you for supporting me! My phone is so plain without your chat, little rat.*

DEVI, *THANK YOU FOR TEACHING ME HOW TO LOOK LIKE A MODEL, AND MAKE UP!* HAHAHA! *I'm jealous with your height and your face! I hate you! Too perfect!*

DITA, *thank you for having Dimas as your brother* (LOL, WAIT, NO..) *just kidding! You're so sweet! And down to earth* bangetlah intinya, Coy. Haha.

HILMAN. *I can't really describe you, but you're weird. But I like weirdness, so, lucky bro*!

DIMAS. Whoa, *you're handsome tho*! *And KIND* (sometimes, hahaha). *You look cuter with your glasses on*! *Keep wearing it.*

YUGA. Gue masih menunggu kapan lo bakalan *six pack*. Makasih, Yuga, udah mau temenan sama gue.

Keempat, *THANK YOU, THANK YOU, THANK YOU* untuk sang Editor, Kak Idha! KAK IDHA *THE BEST* BANGETLAH. Makasih Kak Idha, udah mau ngedit tulisan aku yang super berantakan. Walaupun sempat ada kendala sedikit, SUPERLAH!

Kelima, *HUGE THANKS for my squad:* Zurich, Oktav, Rangga, Tommy, Afi, Alvian, Marshal, Ezy, Jack, yang udah turut mewarnai hari-hari gue. CIEEEEE! Meskipun kita jarang ketemu, karena pada jauh-jauh tinggalnya di luar negeri. HAHA. Makasih loh, sekali lagi!

Keenam, buat sahabat gue, Muhammad Ilham Krisnamusi. Yang saat ini sedang berjuang di Gontor, tetap semangat ya, Bro. Jangan lupain gue, dong, nanti nggak ada yang bisa diajak curhat lagi, nih. Sukses terus, Am!

Ketujuh, terima kasih banyak untuk semuanya yang udah *support*. Yang udah mau bersabar menunggu kedatangan buku ini. Wohoo! *I'm so excited*, semoga kalian suka. Gila, gue sampai terharu pas ada yang nge-*ask* ke Ask.fm gue, doi bakal bela-belain ke luar kota untuk beli buku gue. Karena, nggak ada toko #beeep—*sensor*—di kota doi. WHOA :")

Terakhir, tentunya terima kasih yang sebesar-besarnya kepada guru-guru, juga Penerbit GagasMedia yang udah turut mewujudkan impian gue menulis buku. Mudah-mudahan ke depannya gue bisa lebih baik lagi dan bisa menghasilkan buku yang jauh lebih bagus. Hehe.

OKE. INI KEPANJANGAN. TAPI, MAKASIH BANYAK SEKALI LAGI. DOAKAN GUE SELALU!

Yours truly,

WIRDA MANSUR

Ketapang, 12 Agustus 2016


WHAT'S UP,
IT'S ME,
WIRDA!

3 JANUARI 2016

Di langit yang penuh dengan awan mengambang.

"If there is a dream, there is a life." Gue percaya akan kalimat itu. Mungkin, itu juga yang bikin gue berusaha menikmati rasa pegal yang gue rasakan saat ini karena duduk lebih dari sembilan jam. Karena perjalanan gue ini dalam rangka menggapai impian. #cielah

Sekarang, gue lagi di dalam pesawat, terbang bersama burung-burung. Ya kali! Hahaha. Pesawat Saudia Airlines Jakarta-Jeddah ini sedang membawa gue dan penumpang lainnya menuju Jeddah.

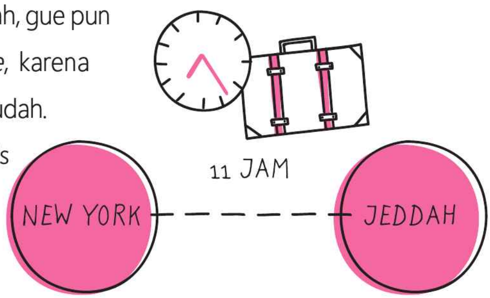
Sekeliling gue ramai, tapi suasana sepi di dalam pesawat bikin gue baper. Selain sedang mencoba menikmati rasa pegal, gue sebenernya lagi sedih. Ada beberapa hal yang bikin gue sedih. Satu, gue sedih karena harus meninggalkan keluarga dan teman-teman lagi untuk sementara waktu karena harus kembali ke Negeri Paman Sam. Dua, gue sedih karena liburan telah berakhir. Ini liburan apa LDR? Kok cepet banget udahannya? Benar-benar konspirasi yang nyata. Tiga, gue sedih karena kemaren gue udah nulis banyak banget, tahu-tahu *kun fayakuun*, *file* itu hilang sampai akhirnya gue sempat galau. Tapi, sekarang gue bersemangat untuk menulis kembali.

Selama di dalam pesawat, gue sempat ketawa karena geli sendiri. Perasaan baru kemarin ketinggalan pesawat dan terdampar sendirian di Bandara Jeddah, eh sekarang udah mau ke sana lagi aja.

11 JAM DAN MALAIKAT

Jadi, begini cerita tentang gue ketinggalan pesawat itu.

Gue udah capek-capek melakukan perjalanan dari New York ke Jeddah buat transit. Total perjalanan, 11 jam. Bayangkan, 11 jam! Cuma buat transit. Nah, gue pun menunggu di *lounge*, karena itu tempat paling mudah. Gue pun duduk manis di *lounge* sambil



minta tolong orang yang ada di deket gue buat memasukkan *password* wifi ke ponsel gue. Meski sinyal wifi-nya timbul tenggelam, gue tetap bersyukur karena bisa menghubungi Mama dan Papa. Gue langsung ngasih kabar kalau gue udah mendarat dengan selamat di Jeddah. Alhamdulillah.

Gue duduk santai. Saat pengin ke toilet, gue sempat kebingungan karena toilet di *lounge* lagi rusak. Bahkan, setelah tanya ke tiga orang, jawabannya pun beda-beda. Orang terakhir yang gue tanya menjawab kalau toilet perempuan ada di dalam ruangan *sambil menunjuk toko Duty Free*. Gue pun berpikir, *masa sih toiletnya ada di dalam Duty Free?* Karena gue cukup malas, akhirnya gue berniat pakai toilet di pesawat aja nanti.

Setelah duduk terdiam beberapa saat, gue coba liat-liat papan penerbangan yang ada di sana. Betapa kaget dan tercengangnya gue saat mendapati penerbangan ke Jakarta tertulis: *DEPARTURED*! YA ALLAH, gue ketinggalan pesawat!



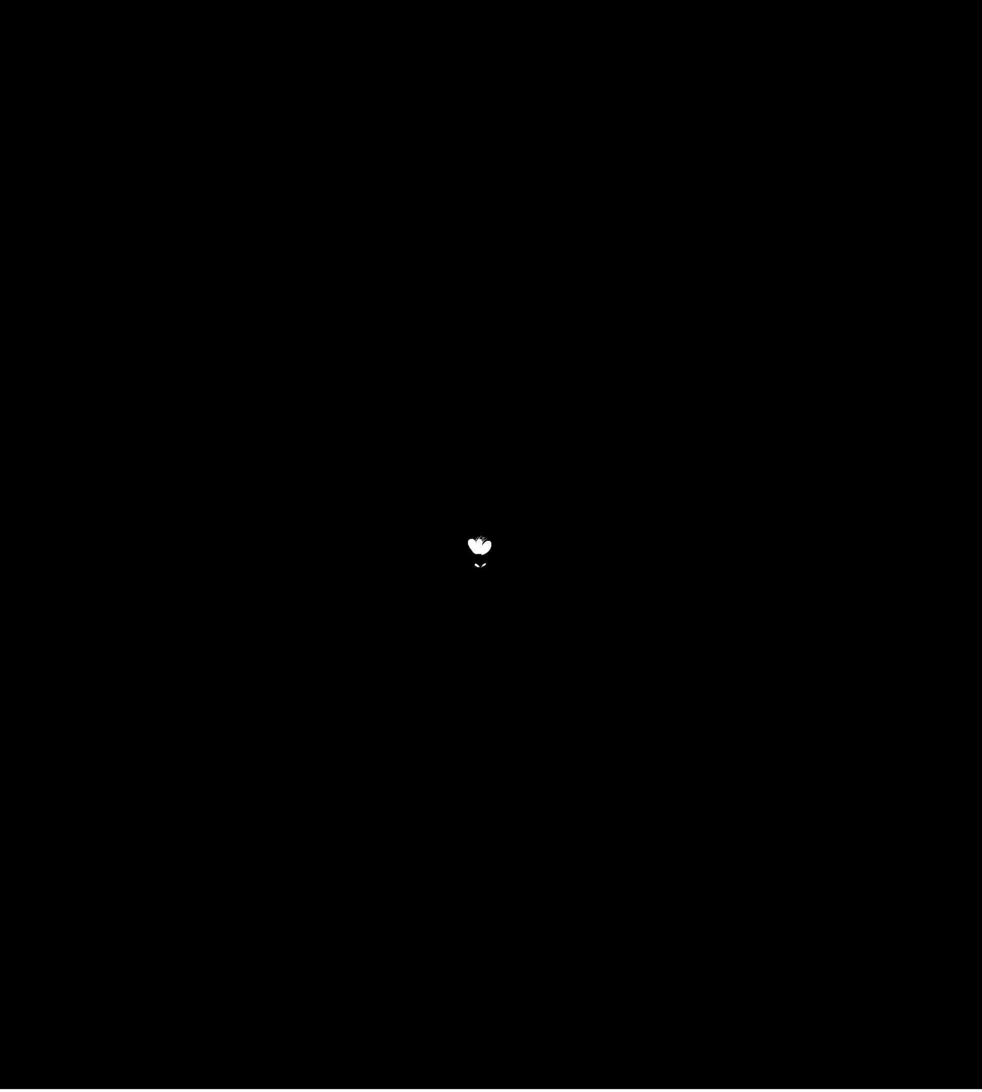

YA ALLAH PESAWAT GUE.

Gue mendadak lemas, pusing, dan sama sekali nggak tahu harus berbuat apa. Kalaupun menghubungi Papa dan Mama juga percuma mereka sudah tidur karena ini sudah dini hari di Jakarta. Akhirnya gue pasrah. Gue meyakinkan diri bahwa Allah pasti akan kasih jalan keluarnya, maka gue terus berdoa kepada Allah. Gue juga berusaha untuk menenangkan diri karena gue hanyalah seorang *mini tiny little girl* yang berada di Bandara Jeddah, yang ditinggal pesawat, dan kondisi bandara mulai sepi. Gue mau nangis, tapi gue berusaha tetap tegar.

Gue kebingungan mencari *gate* karena di *boarding pass* nggak ada keterangan *gate* berapa. Entah kenapa. Ternyata, *gate*-nya berada di dalam Duty Free! Gue baru ingat ucapan seorang bapak beberapa jam lalu, "*Ladies toilet? Inside, Sister! Inside!*" *sambil menunjuk Duty Free*. Sesaat gue menyesal, kenapa gue nggak menuruti perkataan bapak itu? *Huft.* Ah, ya sudahlah, gue harus cari jalan keluarnya. Usaha nge-*chat* Mama dan Papa pun cukup sia-sia.

Gue segera lari ke dalam toko Duty Free, tempat *gate* berada. Saat mendekati bapak-bapak—yang sepertinya orang Arab—gue langsung bertanya, "Jakarta? *Already gone*?"

Eh, si bapak malah jawab, "*Of course*! *What time is it! Don't you have a watch with you?!*" *Glek*. Gue pengin marah, tapi memang gue yang salah. Hmm, harusnya ada pengumuman lewat suara gitu, ya. *Aaaarrgh*, itu betulan nggak ada sama sekali.



Begitulah ceritanya. Lalu, baru beberapa hari gue merasakan nyamannya rumah, sekarang gue udah terbang lagi ke Amerika. Betapa singkatnya waktu. Gue sedih, sedih banget, pengin nangis, tapi malu. Masa kecil-kecil nangis? Ya, kan? Hehe.

Di perjalanan ke luar negeri ini, gue juga sendirian. Semoga gue nggak akan pernah ketinggalan pesawat lagi. Hidup memang penuh kejutan banget, ya.

Gue sering bertanya-tanya ke diri sendiri. Apa tujuan hidup yang sebenarnya? Selain—tentu saja—karena Allah. Mari kita runut secara sederhana. Kita dilahirkan dari rahim seorang perempuan, yaitu ibu, dari orangtua. Ketika gue lahir, Mama dan Papa bahagia banget, seneng banget. Sekarang, gue tumbuh menjadi remaja, kemudian beranjak dewasa, dan gue harus bisa melahirkan kebahagiaan itu kembali untuk Mama dan Papa.

Tenang, Ma, Pa, Kakak akan selalu berusaha untuk membuat bangga Mama dan Papa.

Aduh duh duh, tuh kan, air mata udah mau netes lagi aja. Hiks. Jangan nangis, Wir, jangaaan....

AAAAK. Udah ah, jadi baper.

Oh ya, karena doa orang yang sedang bersafar—melakukan perjalanan—insya Allah dikabul, gue juga turut mendoakan teman-teman gue, baik yang sedang membaca buku ini maupun yang senantiasa bersabar karena *question* di Ask.Fm-nya belum gue balas. Hmm, sebetulnya bukan karena malas membalas pertanyaan, melainkan karena pertanyaannya banyak dan numpuk (udah kayak cucian baju gue #loh).

Gue doakan supaya kalian juga bisa pergi ke luar negeri, punya pengalaman yang banyak, bisa sekolah di luar negeri, dan bisa membanggakan orangtua.

REACH YOUR DREAMS

3 JANUARI 2016

Masih di dalam pesawat

Gue yakin, semua orang di dunia ini pasti punya impian. Mungkin ada yang impiannya menjadi pilot, dokter, guru, polisi, dan lain-lain. Yang membedakan hanya: mereka yang berusaha akan membuat impiannya menjadi nyata; dan mereka yang tidak mau berusaha akan membuat impiannya hanya menjadi angan-angan belaka.

Sejak kecil sampai sekarang, gue heran aja gitu, impian gue sering kali berganti. Saat gue kelas 1 SD, gue pengin jadi artis Bollywood. Impian ini muncul mungkin karena gue sering diajak nonton film Aca Aca *sambil goyang-goyang kepala* oleh teman-teman gue. Lalu, saat gue memutuskan memakai hijab pada umur tujuh tahun, impian gue untuk menjadi artis Bollywood

pun kandas. Kenapa? Karena artis Bollywood kan pusarnya kelihatan. Terus, kalau gue keukeuh jadi artis Bollywood, nanti gue pakai hijab dengan pusar kelihatan gitu? *ya, itulah apa yang dulu gue pikirkan*

Beranjak remaja, impian gue berubah, ingin menjadi astronaut. Tak lama kemudian, gue memutuskan meninggalkan cita-cita gue sebagai astronout setelah melihat berita ada astronaut yang nggak bisa kembali ke Bumi. Juga satu kenyataan bahwa gue sangat takut ketinggian!

Lalu, gue mengubah haluan ingin jadi asisten rumah tangga. Tiap lihat Si Mbak di rumah kayaknya enak gitu. Pekerjaannya cuma menyapu, mengepel, menyikat-nyikat, menggosok, dan mencuci, setelah itu bisa dapat uang. Hehehe. Tak lama kemudian, gue mengganti cita-cita gue dengan cita-cita yang lain setelah gue mencoba menyikat sendiri kamar mandi, lalu gue kepeleset. *Bye*! Hahaha.

Yang membedakan hanya: mereka yang berusaha akan membuat impiannya menjadi nyata; dan mereka yang tidak mau berusaha akan membuat impiannya hanya menjadi angan-angan belaka.

Nah, keinginan gue berubah lagi. Kali ini gue ingin jadi profesor Alquran. Gue ingat, dulu gue pernah menyampaikan hal itu ke Papa. Bahkan, gue rajin ngegambar bentuk bangunan dari sebuah universitas yang gue impikan meski gambar nggak terlalu bagus—lebih tepatnya berantakan. Dan, impian tersebut hingga saat ini masih berlanjut. Gue ingin punya sekolah khusus Alquran yang bertaraf internasional #cieelah. Eh, kok malah cie-elah? Kan, harusnya *aamiin* gitu. Gue juga ingin sekolah yang gue punya memiliki fasilitas lengkap sehingga bisa lebih bermanfaat.

IMPIAN BESAR

Salah satu impian terbesar gue, yaitu ingin sekolah di luar negeri dan mengelilingi dunia. Untuk teman-teman yang sering berpikir atau bergumam, "Ah, Wirda sih enak, bapaknya begini dan begitu...." Tapi, kalau gue boleh jujur, sebenernya saat gue minta sesuatu ke Papa, jawabannya selalu sama. Gue justru disuruh minta sesuatu ke Allah aja. Jadi, ya sama aja. -_-

Suatu hari, gue beli peta dunia yang ukurannya besar, lalu gue tempel di dinding kamar. Gue kasih tanda, kota dan negara mana aja yang ingin gue kunjungi. Kalau bisa, sih, harus gratis, jangan sampai bayar. Nah, bagaimana caranya biar gratis? Itu, sih, urusan mudah. Keciiil, ada Allah, kok. Ya nggak?

Gue juga punya buku pribadi yang berjudul IT'S ALL MY DREAMS. Buku itu berisi curahan hati seorang Wirda #loh. Hahaha, bukan, tepatnya berisi tentang impian-impian gue. Apa yang ingin gue tuju, apa yang ingin gue dapatkan, dan apa yang ingin gue raih.

Gue menulis semua daftar nama kota dan negara yang gue kasih tanda di peta dunia. Gue tulis Abu Dhabi, Malaysia, Korea, Australia, Hong Kong, dan lain-lain. Pokoknya banyak, deh.

Setiap gue berhasil pergi ke salah satu dari sekian banyak kota dan negara yang gue tulis di buku impian, gue tulis "*DONE*" di sampingnya. Misalnya, gue udah berhasil ke Abu Dhab,i nih, maka gue tulis "*DONE*" di sebelah Abu Dhabi-nya. Seru, kan? Seru banget.



Setelah gue PAP (*Post a Picture*) bukunya ke Ask.Fm gue, eh, jadi banyak yang ikut untuk punya buku impian.

Gue ikut seneng! :)

Gue udah membayangkan seperti apa rasanya bersekolah di luar negeri (Perhatiin ya, gue bilang "udah membayangkan", bukan "nggak kebayang". Karena dari awal gue yakin bahwa itu bakal dan pasti akan tercapai—*by the way, BIG thanks to my Dad for teaching me the 'giant inside',* hehehe). Pasti seru dan menyenangkan kalau bisa sekolah di luar negeri. Pengalaman pertama gue bersekolah di luar negeri, yaitu ke Jordan. Nggak lama, cuma sekitar empat bulan. Gue ke Jordan untuk menimba ilmu bahasa Arab. *Yup*, mempelajari bahasa, salah satu kegemaran gue.

Saat di Jordan, hidup tanpa didampingi orangtua kemudian menjadi ujian terberat buat gue #azek. Gue sangat dekat dengan Mama dan Papa. Apalagi, usia gue masih belasan tahun, bahkan waktu itu belum menginjak usia 15 tahun. Gue sering kali kelaparan, kasihan memang. Keterbatasan ilmu memasak, membuat gue menderita #halah. Eh, serius. Begitu pulang ke Indonesia, badan gue seberat kapas. Kurus, tipis, tertiup angin sebentar juga bisa melayang. Papa Mama gue aja sampai heran, eh, bukan heran sih, lebih tepatnya kasihan. "Ya Allah, kasihan amat, sih, anak gue nggak makan banyak di sana."

Kadang, kalau lagi berjuang untuk bertahan hidup, gue cuma makan mi instan. Masak mi instan dan goreng telur ceplok, cuma dua hal itu yang bisa gue lakukan dulu. Gue nggak tahu harus masak apa, bahkan gue nggak paham bagaimana cara memasak. Lalu, gue sadar kalau gue nggak bisa terus-menerus

makan mi dan telur aja. Akhirnya, setiap kali gue merasa lapar, gue minum air putih yang banyak sampai kembung. Setelah merasa perut gue penuh, gue tidur supaya nggak berasa lapar lagi. Nanti pas bangun, ya, minum air putih lagi. Begitu aja terus. Kasihan deh pokoknya.

Di balik semua itu, gue jadi punya tantangan baru dan pengalaman seru. Gue bersyukur, saat usia gue belum genap 15 tahun, gue bisa merasakan sekolah di luar negeri. Berkenalan dengan banyak teman dari berbagai negara. Gue seneng banget. Dan, alhamdulillah, nggak lupa gue mendoakan teman-teman agar turut merasakan hal yang sama.

Saat ini, gue bersekolah di Amerika Serikat—atau yang sering disebut dengan Negeri Paman Sam. Tepatnya, di Lado International Institute College, Washington DC (tapi, gue masih SMA, jangan salah sangka dulu, gue belum kuliah kok, jangan lamar gue! #lah).

Sebelum gue akhirnya pindah ke Washington DC, gue lebih dulu bersekolah di New York. Tepatnya di daerah Queens, di Flushing. Gue bersekolah di sekolah Muslim yang bernama Al-Mamoor. Yang punya sekolah itu orang Mesir. Secara mental, fisik, akhlak, dan iman, serta budi doremi, eh, maksudnya budi pekerti, gue memang nggak siap untuk

masuk ke *public school* (sekolah negeri) karena gue ingin hidup di lingkungan yang lebih kondusif dan terkontrol.

Di Al-Mamoor, gue bertemu dengan pengalaman baru. Maklum, terakhir gue merasakan bangku sekolah itu, ya, pas kelas 5 SD. Gue memutuskan keluar dari sekolah dan lebih memilih untuk menghafal Alquran saja. Sebetulnya, satu hal yang gue nggak suka dari sekolah hanya satu: ketemu Matematika.

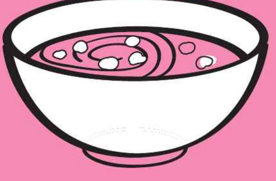
Tapi, di sekolah gue di New York itu—Al-Mamoor—justru mata pelajaran Matematika-nya lebih banyak, bisa dua atau tiga kali dalam sehari. Gila nggak? Nggak, sih, nggak gila. Cuma agak memuakkan dengan rumus-rumusnya yang segudang.

First time ke sekolah, gue langsung ketemu dengan kepala sekolah. Papa minta supaya gue masuk ke kelas 8 (atau setara dengan kelas 2 SMP), padahal harusnya gue setara SMA. Huhuhu. Akhirnya, kepala sekolah meminta gue untuk mengisi beberapa kertas ujian. Singkat cerita, iya, gue dites. Pas gue masuk ke kantor kepala sekolah, gue diminta untuk mengisi biodata dan lain-lain. Tak lupa gue sematkan:

MIFA: es teh manis di warung pecel lele dekat pengkolan. Sebelah kirinya ada pangkalan ojek. Sebelah kanan ada *counter* pulsa.



MAFA: sayur asem Ncang Muni, rasanya nendang tiada tara, pantas untuk dicoba!



WAFA: hitam, hitam muda, hitam pekat, hitam seperti hatiku #loh.

Nggak *ding*.

Ya, kali?

Gue dibawa ke ruangan entah-berentah yang berada di lantai dua. Gue udah dag-dig-dug seeerr. Gue yakin bahwa soal-soal tesnya nggak akan sulit. Eh, tapi kok, gue tiba-tiba berkeringat dingin, ya? Lalu, mbak yang menemani gue tes meninggalkan gue sendirian di sebuah ruangan hanya dengan pensil, penghapus, dan beberapa lembar kertas ujian. Ada tiga mata pelajaran yang saat itu diujikan: Matematika (sepertinya ini sudah menjadi pelajaran wajib), Sains, dan Bahasa Inggris. Sebelum si mbak meninggalkan gue sendirian bersama kertas-kertas yang menakutkan itu, tiba-tiba dia menceletuk,

"*Are you excited*?"

Sejujurnya, gue ingin menjawab pertanyaannya begini. "*EXCITED* DARI HONG KONG? INI ADA MATEMATIKA-NYA WOY. GILE GUE UDAH LAMA NGGAK KETEMU SAMA MATEMATIKA LAGI. AAAH. GUE GIGIT AJA KERTASNYA. BOLEH?"

Sayangnya, yang keluar dari mulut gue cuma: *"YES!"*

....???!/&-8:!1"1$%&#!(**#@


ARE YOU EXCITED?
EKSPEKTASI.
EXCITED DARI HONG KONG? INI ADA MATEMATIKANYA WOY, GILE GUE UDAH LAMA NGGAK KETEMU SAMA MATEMATIKA LAGI.
AAAH, GUE GIGIT AJA KERTASNYA, BOLEH?
REALITAS.
YES!

Dari situ, gue lalu belajar untuk tidak sombong.

Berambisi itu bagus, tapi kalau terlampau songong juga nggak bagus.

Bye.

KENANGAN HARI PERTAMA SEKOLAH DI NEW YORK



3 JANUARI 2016

Kondisi gue saat ini: badan pegal-pegal. Perjalanan menuju Jeddah tinggal 5 jam 47 menit lagi.

Dalam perjalanan menuju Amerika lagi buat sekolah ini, gue ingat hari pertama gue bersekolah di sana. Hari pertama, siapa yang nggak bersemangat? Gue juga bersemangat, di New York pula, kan? Mama pun nggak henti-hentinya memberi semangat, "Cieeee, sekolah lagi setelah bertahun-tahun nggak sekolah." Aduh. Pusing pala barbie.

Dulu, Mama dan Papa mengantar gue ke New York, juga mengantar sampai ke sekolah di Al-Mamoor. Begitu sampai, kami harus menemui Bapak Kepala Sekolah terlebih dahulu. Dan, kalian tahu, apa kata beliau?

Gue diterima di kelas...

Di kelas...

Di kelas...

Kelas 7! YA, KELAS 1 SMP, SAUDARA-SAUDARAKU SEIMAN DAN SEAGAMA YANG DIRAHMATI ALLAH SWT. DARI KELAS 2 SMA TERJUN BEBAS KE KELAS 1 SMP.

Parah.

Ternyata nggak hanya manusia yang bisa *skydiving*, kelas pun bisa. Sakit rasanya memang. Tapi, gue menerima hal itu. Menurut Kepala Sekolah Al-Mamoor, kemampuan Matematika gue lemah. Gue menerima kenyataan itu dan gue rela duduk di kelas 1 SMP lagi. Lalu, sesampainya gue di ruang kelas, gue cukup kaget karena teman-teman gue perawakannya lebih kecil dibanding gue, imut tak berdosa. Lumayan malu karena gue terasa "besar" di antara mereka. Tapi, nggak apa-apa, *life experience*.

Seperti yang dilakukan oleh siswa-siswa baru pada umumnya, gue pun demikian: memperkenalkan diri di depan teman-teman baru. Dimulai dengan menyebutkan asal negara dan kota gue—yang jelas bukan dari dunia lain #loh. Lalu, menyebutkan warna kesukaan gue, tempat tinggal, dan usia gue sekarang—teman-

teman pun kaget saat tahu usia gue, mungkin mereka berpikir: ini tua bangka kenapa ada di kelas 7?

Tapi, alhamdulillah, gue cepat beradaptasi dengan lingkungan baru dan akrab dengan teman-teman di kelas. Di kelas, gue duduk di sebelah perempuan cantik yang berasal dari Pakistan, namanya Sumreen. Pertama ketemu, dia langsung bercerita banyak hal, pakai bahasa Inggris dan cepat pula. Gue hanya bisa berkata dalam hati, *aduh, apaan ini yang diomongin? Bye.*

Nah, entah kenapa semua selalu tepat. Saat gue masuk sekolah hari pertama, jam pelajaran pertama pun tepat Matematika. Ya, tentu gue langsung berkeringat dingin. Yang pasti, gue nggak tahu-menahu tentang soal Matematika yang tiba-tiba sudah mendarat dengan cantik di meja tiap siswa.

Gue pun memberanikan diri menjelaskan kepada sang guru bahwa kali terakhir gue belajar Matematika adalah saat gue kelas 5 SD. Juga bahwa sekarang, harusnya gue kelas 2 SMA (harusnya). Alhasil, sang guru memahami kondisi gue, lalu mengganti kertas ujian gue dengan soal Matematika kelas 6 SD. Gue mencoba tetap tabah dan ikhlas saat mengerjakan soal-soal berharga itu. Alhamdulillah, pertanyaannya hanya seputar: 7x7, 5x45, 8x7... Itu pun, gue masih harus berpikir keras.

Setelah berjam-jam fokus mengikuti pelajaran di kelas, bel pulang sekolah pun akhirnya terdengar—*ringtone* yang paling

digemari seluruh persatuan siswa di dunia ini. Mungkin gue yang paling senang karena nggak sabar ketemu Mama dan Papa di rumah Ustaz Shamsi Ali, imam besar di New York. Oh ya, *fyi*, selama di New York, gue akan tinggal di rumah beliau.

Hari pertama gue sekolah rusak berat, apalagi ada PR MATEMATIKA! Begitu sampai rumah, gue langsung memeluk Papa. Tak lama kemudian, Papa tanya, "Gimana sekolahnya?" Saat ditanya begitu, gue nggak bisa menjawab pertanyaan Papa karena gue justru pengin nangis. Akhirnya, Papa ngajak gue masuk ke kamar, minta gue cerita semuanya. *Well, problem* gue cuma satu: Matematika.

Gue menangis sejadi-jadinya dan menjelaskan ke Papa betapa *complicated* soal Matematika di sekolah tadi pagi. Papa lalu berusaha menenangkan hati dan pikiran gue. Meskipun secara fisik gue sudah aman berada di kamar, gue tetap hanya bisa meratapi PR Matematika yang dikasih guru. Hasilnya tetap aja nihil, padahal Mama juga udah berusaha bantu mengajari gue. Mungkin karena gue udah nggak berniat sama sekali dan nggak punya minat untuk mengerjakan soal-soalnya.

Gue memilih berbaring dan mencoba untuk tidur. Tapi, pada akhirnya gue sadar bahwa tidur nggak akan memecahkan masalah. Tidur nggak akan membuat PR Matematika secara *kun fayakuun* terisi semuanya. *Then*, gue berusaha untuk menghubungi guru *home schooling* gue di Indonesia, Umi Afifah. Gue meminta beliau untuk mengajari cara mengerjakan soal-soal Matematika yang buat gue, cukup memabukkan. Dan, alhamdulillah, masalah pun teratasi.

Satu masalah gue memang selesai. Tapi, ada hal lain yang membuat gue makin depresi. Realitas bahwa Papa dan Mama akan pulang esok hari. Karena harus ke bandara pagi buta, Subuh, mereka nggak bisa mengantar gue ke sekolah seperti hari sebelumnya. Ingin rasanya bulir-bulir tangis ini gue tahan, tapi nggak bisa. Gue tahu, gue akan kangen mereka.

Tibalah saatnya Mama dan Papa berpamitan. Gue dari luar rumah sudah berkaca-kaca melihat mobil mereka melaju di depan mata. Mau nangis, tapi malu.

Pagi itu, setelah gue sarapan, gue bergegas untuk mencuci piring. Kemudian, *kun fayakuun* piring di tangan gue terjun bebas ke lantai. Entah bagaimana ceritanya, gue panik karena piringnya pecah.

Sesampainya di sekolah, gue memilih diam dan nggak banyak ngomong. Sampai pada akhirnya, Sumreen nanya, "*Hi, what's the matter?*"

Gue pun menjawab. "*I feel like I wanna go back to my country. I miss my parents, they're going back to Indonesia this morning,*" keluh gue.

"*OMG, I feel so sad,*" kata Sumreen.

Kemudian, kami pun berpelukan. Serius, adegannya terlalu *so sweet.*

Sebenarnya, malam sebelum hari pertama gue masuk sekolah, gue sempat bilang ke Papa dan Mama. Nggak tahu entah karena apa, gue tiba-tiba bilang pengin balik ke Indonesia aja. Papa gue jelas bingung, *ini anak kok malah minta balik? Udah sampai sini padahal.* Lalu, gue cerita ke Papa, membeberkan alasan-alasannya kenapa gue pengin balik ke Indonesia. Tapi, akhirnya Papa meyakinkan gue harus tetap di New York, *and let's see the experience that I'll have later.* Tak berapa lama, air mata gue ternyata nggak berhasil gue tahan.

Selain matematika, tantangan lain di sekolah itu adalah bahasa Inggris. Karena itu, akhirnya gue keluar dari Al-Mamoor dan masuk ke Lado International Institute College di Washington DC.

ALASAN UNTUK

DAN TERUS BERSYUKUR

4 JANUARI 2016

Jakarta-Jeddah.

Huft, pertahankan pegal-pegalnya, Nak!

Sebenarnya, jadwal gue sampai di New York itu 4 Januari. Tapi, sekarang gue masih melayang di langit karena di New York sekarang masih 3 Januari.

Setelah sampai di Jeddah nanti, gue masih harus menunggu selama 9 jam. *Yup*, transit sebegitu lama, *subhanallah allahu akbar*.

Nggak apa-apa, nikmati aja, Wir.

Anyway, tak sedikit yang bertanya-tanya ke gue, "Tinggal di Amerika enak nggak, Kak?" Ini sih, tergantung ya. Gue bersyukur banget bisa menginjakkan kaki di Amerika. Dibilang enak, ya enak aja. Tapi, risikonya jauh sama keluarga, itu yang nggak enak.

Kadang, gue tuh nggak mau jauh-jauh dari Mama dan Papa, seperti kayak sekarang ini, gue merantau lagi ke Amerika. Sejujurnya, gue pengin lompat dari pesawat, pengin kabur, nggak mau berangkat dan pergi ke mana-mana lagi. Tapi ya, nggak berani dan nggak mungkin juga, hahaha.

Gue sangat mengerti kalau gue nggak bisa selamanya bergantung sama orangtua. Gue harus bisa mandiri. Apalagi, gue anak pertama dari lima bersaudara. Punya empat adik yang kelak akan menjadi tanggung jawab gue saat orangtua gue tiada. Meskipun gue sering jail ke adik-adik gue, percaya atau nggak, gue sayang banget sama mereka.

Well, banyak hal menyenangkan selama gue tinggal di Amerika. Salah satunya bertemu dengan orang-orang baru, yang kemudian menjadi keluarga. Apalagi, komunitas orang Indonesia yang tinggal di sana cukup banyak. Waaah, seperti keluarga. Ada Tante Lina Arifin yang baik hati, Tante Lina Amin yang kue kukusnya juara, juga Tante Ina. Gue banyak belajar dari mereka. Om Kamal, Om Arif, Om Arif B., Om Abu, Om Amin, Tante Tetha, dan semua yang banyak membantu saat gue sedang dalam kesulitan, juga Chaca *or* Navasha, Valya, Varli, Azalea, Icha, Tiara, serta Tasya—*my bestie*. Alya, Balqis, dan Jannah, meski mereka murid ngaji gue, kami sangat dekat. Yang paling utama, Ust. Shamsi Ali, Ummi Aiman, Kak Maryam, Kak Usman, Kak Adnan, Malika, Syakil & Aiman, Om Reza beserta istrinya, dan Pak H. Jumena beserta istrinya. Bagi gue, mereka adalah alasan untuk terus bersyukur, dan bersyukur.

Kadang-kadang, gue berpikir, bagaimana ceritanya gue bisa sampai ke Negeri Paman Sam itu? *BTW*, GUE 12 MENIT LAGI MENDARAT DI JEDDAH, LHO. Lanjut lagi yang tadi. Ya, bingung aja, kok tiba-tiba *kun fayakuun* gue langsung menjejakkan kaki di Manhattan? Nggak cuma jalan-jalan, tapi juga melanjutkan sekolah dan mengajar Alquran. Sebelumnya, gue memang sudah pernah ke Amerika. Gue pun sempat punya impian, suatu saat bisa bersekolah di sana—Amerika.

Alhamdulillah, impian gue akhirnya bisa jadi kenyataan, tentunya atas izin Allah. Terharu. Gue harus banyak-banyak bersyukur. Dan, gue bahagia banget juga karena sembilan menit lagi pesawat gue akan mendarat.

Gue sangat mengerti kalau gue nggak bisa selamanya bergantung sama orangtua. Gue harus bisa mandiri.

4 JANUARI 2016

Jeddah - New York

Gue sudah sampai di Jeddah, nanti akan lanjut ke New York. Seperti yang sudah sempat gue bilang, perjalanan yang cukup panjang, dari Jeddah ke New York bisa memakan waktu kurang lebih 11 jam. Sekarang, karena masih harus menunggu 9 jam lagi untuk menuju New York, gue akan melanjutkan tulisan gue daripada galau menunggu pesawat yang tak kunjung *landing*.

Gue sering ditanya oleh teman-teman di Ask.Fm seperti ini: "*Wir, pernah nggak lo didiskriminasi gara-gara pakai hijab selama di Amerika*?"

Hmm, berdasarkan pengalaman gue tinggal di Negeri Paman Sam, sih, alhamdulillah semua baik-baik saja dan nggak pernah

diintimidasi. Gue tinggal di New York kurang lebih satu setengah bulan, kemudian pindah ke Maryland. Alhamdulillah sekarang memasuki bulan ketiga gue di Amerika. Mungkin karena gue tinggal di kota besar, yang banyak didatangi oleh orang-orang dari berbagai negara, jadi sebagian besar dari mereka lebih *open minded. Well,* kalau kalian datang ke kota-kota kecil di Amerika, sementara kalian mengenakan hijab, mungkin akan ada beberapa orang yang akan menatap kalian lekat-lekat karena nggak semua penduduk Amerika pernah piknik :p (baca: jalan-jalan ke luar kota).

Tapi, *you have to see by your eyes*, terkadang mendengar saja nggak cukup. Gue juga pernah berbagi cerita dengan guru gue di sekolah, namanya Mr. Todd. Orangnya baiiik banget. Ramah, mau berbagi pengalaman dan ilmunya kepada siapa pun. Setelah pulang dari *field trip* yang diadakan sekolah, Mr. Todd menemani gue sampai ke Metro Station. Sesampainya di Metro Station, kami berdua berbincang mengenai banyak hal sembari menunggu Metro tujuan Shady Grove yang belum tiba. Gue bertanya ke Mr. Todd, kenapa, sih, media di Amerika sering mengangkat topik tentang terorisme, seakan-akan nggak ada topik lain yang bisa dibahas? Apa orang Amerika sendiri nggak bosan melihat tayangan yang muncul di TV selalu tentang teroris, teroris, dan teroris. Lalu, Mr. Todd menjawab, *"They did that because of money."*

Gue bingung dong, "*Money*?"

"*Yes, exactly, for money.*" Mr. Todd sendiri cukup mual dan bosan mendengar berita-berita semacam itu.

Sebelum gue berkunjung ke Amerika, gue berpikir kalau gue mungkin akan diintimidasi, dilecehkan sebagai muslim, dihina karena berhijab, dan disebut-sebut sebagai teroris, sesuai dengan apa yang gue lihat selama ini di media. Hal-hal itulah yang gue percaya. Tapi, saat gue "menyelam" langsung di Amerika, melihat keadaan dan kondisi, juga merasakan sendiri, ternyata sangat jauh berbeda dengan apa yang gue baca di media selama ini, atau yang gue lihat di berita.

Perkembangan muslim di Amerika saat ini menurut gue cukup meningkat dan luas. Komunitas antar-muslim pun terikat. Dan, yang paling penting: itu semua nggak seseram yang gue bayangkan sebelumnya.

KURCACI DI ANTARA KERUMUNAN JERAPAH

11 JANUARI 2016

Gaithersburg, Maryland, barat laut Washington DC

Yeay!

Akhirnya jam pulang sekolah datang juga. *Yup*, Senin adalah hari yang dibenci oleh banyak murid di dunia. Gue, sih, nggak membenci hari Senin, justru hari Senin adalah hari yang gue nantikan. Hari berkah, hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.. Gue sangat menyukai sekolah gue di Washington DC. Menikmati hari-hari yang gue lalui, juga mulai bersahabat dengan siang saat musim dingin. Kalau biasanya, di Ketapang Cipondoh Tangerang, Banten, 15147, kampung halaman gue tercinta, siang-siang begini, gue lagi *ngaso* di depan TV, menyalakan kipas angin, sembari menyantap mi ayam, hahaha.



Di Lado International Institute College, gue adalah siswa termuda. Namanya sih College, tapi gue aja sekarang masih kelas 2 SMA, jadi berasa bocah ingusan sendiri. *Hiks*. Di kelas pun, banyak teman yang datang dari mancanegara, yang ukuran badannya lebih besar daripada gue. Selain paling muda, gue juga paling imut di sana.

Sejujurnya, bersekolah di Lado nggak terasa seperti sekolah betulan. Terlambat masuk kelas, makan dan minum di dalam kelas, main-main *handphone*, dan ngobrol saat pelajaran berlangsung diperbolehkan. BOLEH. Serius, baru kali ini gue tahu ada sekolah seenak itu. Selain itu, WiFi *unlimited* dan nggak *loading* lama, supercepat. WHOAAAA! Tapi, di Lado nggak boleh membolos lebih dari tiga hari karena akan DIKELUARKAN dari sekolah. Mantap!

Banyak yang nanya ke gue, "Wir, lo di sana makannya gimana? Bisa nggak, adaptasi sama makanan di sana?" *Well*, namanya juga orang Indonesia, prinsipnya kan "kalau nggak makan nasi berarti belum makan". Jadi, setiap hari gue tetap makan nasi. Senin, makan nasi. Selasa, nasi lagi. Rabu, nasi juga. Sejujurnya, gue mungkin agak norak, ya, karena kalau gue makan salad justru mual. Pernah sekali waktu ganti nasi dengan roti, gue malah sakit perut. Makan spageti, nggak kenyang. Makan *french fries*, nggak enak kalau nggak didampingi saus sambal. Ah, sudahlah.

Kadang-kadang, gue heran dengan orang-orang yang *traveling* ke luar negeri. Kadang mengaku kangen dengan masakan Indonesia. Tapi, begitu di Indonesia, makanan yang dicari justru *western food*, makanan ala Korea, Jepang, dan sebagainya. Gue, dooong, meskipun di Indonesia makan *french fries*, tapi waktu gue di Amerika makannya kentang goreng. Keren kan? (Apanya yang keren, *french fries* sama kentang goreng, ya, *podho wae*!)

Nah, kali ini gue akan *sharing* tentang sekolah dan keseharian gue. Oh ya, selama sekolah di Washington DC, gue tinggal Gaithersburg, Maryland, sebelah barat laut ibu kota AS ini. Di Maryland, gue tinggal bersama Om Kamal dan Tante Lina, serta tiga kurcaci imut lainnya—yang tentu mereka adalah anak-anak Om Kamal dan Tante Lina. Ada Chacha, Valya, dan Varli.

Seperti biasa, gue bangun pagi, lalu salat Subuh. *Yup*, karena wajib hukumnya (terus, kalau nggak wajib, berarti lo nggak salat dong, Wir? #plak). Setelah itu, gue lihat *weather app* di HP. Kalau

dinginnya kelewatan, gue nggak mau mandi. Gue pernah nggak mandi dua minggu karena dingin banget. Memang benar, selama itu pula gue nggak merasa dingin sama sekali. Iya, soalnya daki telanjur menutupi pori-pori, jadi nggak peka dengan hawanya. Hahaha. Ya nggaklah, gila ajaaaaa.

Yang gue nggak suka dari musim dingin adalah ribet banget kalau mau pakai baju karena harus berlapis-lapis. Mulai dari jaket, syal, penutup telinga, kaus kaki supertebal, sarung tangan hangat, sampai sepatu bot. Begitu butuh dilepas, nanti harus satu-satu, juga ribet lagi. *Huft.*

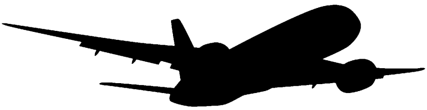
Selesai sarapan, gue pergi ke Metro Station. Di Washington, lebih dikenal dengan sebutan Metro. Tapi, kalau di New York, orang-orang menyebutnya Subway. Intinya sih sama aja, sama-sama kereta, beres. Gue pergi ke sekolah selalu dengan Metro, karena itu yang tercepat dan terpraktis. Bedanya, kalau memilih naik Metro harus datang lebih awal. Karena kalau terlambat sedikit, Metro pun langsung penuh. Ya, sama seperti kereta di Indonesia, sih.

Gue berangkat dari Stasiun Shady Grove dan berhenti di Gallery Pl China Town. Kira-kira memakan waktu sekitar 40 menit. Biasanya sembari menunggu Metro tiba, gue memanfaatkan waktu untuk sekadar *muroja'ah* hafalan, membaca buku, mengulang pelajaran di sekolah, atau *chatting* dengan siapa pun yang bisa diajak *chatting*. Metro memang sering kali penuh sesak oleh para pekerja kantor. Maklum, banyak yang bekerja di *down town* DC.

Jadi, kadang gue nggak mendapatkan jatah seat. Gue harus berdiri di tengah-tengah penumpang lain yang badannya jauh lebih tinggi dibanding gue. Mungkin gue lebih mirip kurcaci di antara kerumunan jerapah. Jangkauan pandangan mata sangat terbatas, tarik napas pun tak semudah biasanya. Sedih.

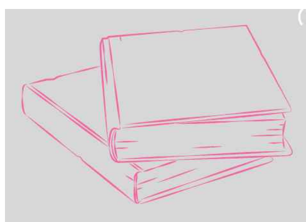
Nah, dari Gallery Pl China Town, gue masih harus melewati beberapa blok. Lalu, menyambangi tiga kali lampu merah. Setelah itu, sebuah gedung besar baru bisa terlihat. Gedung menjulang yang berhadapan dengan kantor FBI, dan di atasnya terdapat bendera negara Amerika yang berukuran besar, juga bertuliskan "Lado International Institute" di dinding sampingnya. Ya, itulah sekolah gue.

Berbagai rasa gue alami selama bersekolah dan mengajar di sana. Alhamdulillah, gue dipercaya untuk ngajar di madrasah khusus kelas *Tahfizh* (menghafal Alquran). Tepatnya di Silver Spring International Middle School. Dan, alhamdulillah juga lebih banyak sukanya. Gue senang bisa menjadi sukarelawan di madrasah, bertemu dan berkenalan dengan banyak orang. Bahkan, sering kali punya kesempatan bertukar cerita, juga pengalaman dengan orang-orang tersebut.



Februari nanti, kemungkinan besar akan menjadi bulan terakhir gue bersekolah di Amerika. Cepat sekali waktu berlalu. Antara sedih dan senang. Sedih karena harus berpisah dengan Negeri Paman Sam dan semua orang yang gue kenal. Senang karena akan kembali ke Indonesia, bertemu keluarga tercinta. Ya, meskipun keinginan untuk berkelana ke negeri orang masih terus berlanjut.

Hmm, jadi penasaran... negara mana ya, yang selanjutnya akan gue kunjungi nanti? Nanti deh, nabung salawat dan doa aja dulu supaya bisa ke negara tujuan tanpa harus mengeluarkan uang alias gratis, yang tentunya atas izin Allah. Aamiin.



Setiap kali gue ke sekolah dan setiap kali gue keluar dari Metro Station, selalu aja ada yang menyapa. Entah itu, "*Have a good day*!" atau "*God Bless you*!" atau juga "*I hope you're doing well*." Dan, rata-rata yang menyapa gue seperti itu adalah para *homeless* di jalanan. *I felt great whenever they told me like that,* entah kenapa gue merasa dihargai aja gitu.

Nah, di dekat Metro Station—dekat sekolah gue—selalu ada nenek-nenek yang duduk di tangga depan museum. Tiap pagi, tiap gue pergi dan pulang, gue selalu ketemu dengan nenek-nenek itu. Orangnya ramah, senyumnya manis, hangat, *such a really nice person*. Beliau selalu menyapa gue, dan gue pun balas menyapa beliau. Suatu hari, saat gue harus pulang ke Indonesia—hari terakhir gue di DC—gue pamit kepada beliau. Seperti biasa, beliau menyapa gue terlebih dahulu. Kali itu berbeda, gue pulang dari sekolah sore banget, pukul lima sore. Karena gue harus ikut tes dan ambil sertifikat diploma, gue jalan ke arah beliau berada. Dan udah disambut dengan senyuman hangatnya.

Gue bilang, *"This is my last day in DC!"*

Kemudian, beliau berkata, *"Oh, that's bad! Where will you go sweetheart?"*

"I'll go back to my country tomorrow, to Indonesia." Lalu, percakapan kami ditutup dengan berpelukan. *She hugged me first, and she kissed me. So sweet. So sad.* Dan, yang lebih menyedihkan lagi, sampai sekarang gue nggak tahu siapa nama beliau dan di mana beliau tinggal. Nggak peduli saat musim salju atau bukan, beliau pasti duduk di situ. Hmm, jadi kangen.

ADVAIS DARI ALLAH

17 JANUARI 2016

Foxwood, Gaithersburg

Hi, guys!

Akhirnya gue nulis lagi, nih.

Sekitar tiga jam yang lalu, Washington DC—termasuk Maryland turun *flurries.* Butiran-butiran salju yang turun sebelum "salju beneran" datang. Eh entahlah, gue harus menjelaskan bagaimana, mungkin di Google akan lebih jelas.. Ya, dasar gue anak Kampung Ketapang mungkin, gue menjerit histeris begitu melihat ke jendela karena ada kawanan salju turun dari langit. Meski musim salju saat ini bukan kali pertama yang gue rasakan, gue tetap senang bukan kepalang! #alay.

Sebelumnya, gue memang pernah bertemu salju. Ya, salju buatan di pasar malam yang terbuat dari butir-butir gabus. Hahaha.

Nggak *ding*. Kali pertama gue ke New York, saat itulah kali pertama gue berjumpa dengan salju. Eh, kok jadi bahas salju, sih?

Baiklah, kembali ke topik yang sebenarnya mau gue ceritain. Jadi, semalam gue teleponan sama Mama. Menyenangkan karena rasa kangen gue sedikit terobati. Tapi, gue sedih banget saat tahu adik gue yang keempat, Muhammad Yusuf Al-Haafidz, lagi sakit.

Haafidz ini, orangnya sabar banget, pas sakit pun nggak akan rewel berlebihan dan merepotkan orang rumah. Justru, dia malah diam sambil meringkuk di kamarnya. Haafidz punya masalah yang sama setiap dia sakit. Karena autoimunnya yang entah terlalu kuat atau bagaimana, ini justru menyerang tubuh sendiri. Iya, gue juga nggak paham konsep pemikiran si autoimun itu, kok bisa, ya, nggak bisa mengenal dirinya sendiri.

Sekitar dua minggu yang lalu sebelum gue berangkat lagi ke Amerika, Haafidz juga sakit kayak gitu. Alhamdulillah-nya gue lagi di Indonesia, jadi bisa bantu Mama mengurus adik-adik. Empat hari Haafidz habiskan di rumah sakit bersama selang infusnya. Paling nggak tega lihat adik sendiri sakit begitu, hiksss. Tapi, gue juga tak lupa berdoa untuk Haafidz agar segera sembuh.

Teringat waktu Haafidz dirawat di rumah sakit, gue yang gendong dia ke toilet, menemani dia buang air, bantu lepas dan pakai celananya, cuci tangannya, sampai gendong dia lagi ke

kamar. Aduh Haafidz, Kak Wirda kangen sama Bang Haafidz. Abang terganteng kedua setelah Abang Kun. Semoga Haafidz cepat sembuh.

Gue selalu percaya bahwa Alquran adalah obat. Papa juga bilang, "*The best obat is the best bacaan Alquran and the best doa is from Wirda.*"

Tradisi di keluarga kami, setiap ada yang sakit pasti dibacakan Alquran dan salawat. Alquran dan salawat adalah sebaik-baik obat, deh.

Waktu gue masih berada di New York, sementara Mama dan Papa gue di Indonesia, gue sempat pusing berat, mual-mual, sampai nggak kuat masuk sekolah. Begitu Papa tahu, Papa langsung bacakan doa dan salawat buat gue. Kemarin, gue pusing berat dan mual-mual lagi. Papa telepon gue dan langsung membacakan salawat biar cepat sembuh dari sakit. Gue juga diminta Papa untuk baca salawat dan Alfatihah sembari memegang kepala. Alhamdulillah, sembuh!

Prinsipnya, sih, yang memberikan kita sakit kan Allah, yang memberi kesembuhan juga Allah. Maka, mintalah kesembuhan kepada Allah. Dan, sebaik-baiknya ikhtiar adalah berikhtiar kepada Allah.


Sebaik-baik
ikhtiar adalah
berikhtiar
kepada
Allah

En if yu hef prablems, don be pusinger or stresser, giv it tu Allah. Allah will giv yu jalans (jalans = ways = pake "s" karena jamak, lebih dari satu, hehehe).

Banyak teman gue di Ask.Fm yang sering bercerita tentang keluh kesah mereka. "Harus gimana? Harus apa?" Kenapa bertanya kepada orang lain kalau nyatanya ada Allah yang bisa memberi jawaban sekaligus jalan keluarnya?

Samtaims, wi niid an advais tuu. But, sebaik-baiknya advais adalah advais dari Allah. Apa itu advais Allah? *Luk et the Alquran, if yu baca it, yu will find it.* (Yak, gimana? Cukup pusingkah? Itu adalah SufLish, Yusuf Mansur English, hehehe). Sebagai putri sulung yang baik, sudah sepantasnya melestarikan bahasa Papa sendiri, dong.

Papa pernah berkata bahwa Indonesia termasuk dalam warga dunia. Jadi, nggak boleh meninggalkan bahasa dunia. Tapi, jangan sampe kehilangan identitas bahasa kita sendiri.

Papa itu kurang suka dengan ucapan "*Good Morning*" karena seolah-olah bahasa asing

telah menguasai kita. Harus ada bagian kita sendiri, makanya berubah menjadi "Selamat Morning".

Begitu juga ketidaksetujuan Papa dengan "Good Pagi" karena bahasa Inggris-nya masih di awal kata. Yang betul adalah kalau bahasa Indonesia-nya di awal kata, seperti "Selamat Morning." Hehehe. Begitulah Papa, cukup unik karakternya.

Sebenarnya, ucapan-ucapan di atas adalah penggalan dari *voice note* yang Papa kirim ke WhatsApp gue. Pokoknya, *aye proud ame Babeh dah! Lop yu so much, Beh!*

QUMII

25 JANUARI 2016

Foxwood, Gaithersburg

Yup, judulnya "Qumii". *I bet you guys are wondering what does it mean*, hoho. Qumii adalah nama adik gue. Qumii Rahmatal Quluub. Setelah gue lahir, beberapa tahun kemudian, lahirlah Qumii ke dunia ini dan melengkapi anggota keluarga. Setelah itu, baru lahir Kun, Haafidz, dan Aisyah. Mungkin kalau kehidupan keluarga gue diangkat menjadi *reality show* seperti *Keeping Up With The Kardashians* (KUWTK), pasti *rating*-nya tinggi. Karena, sebagian besar pencinta KUWTK adalah pencinta drama. Begitu pula di keluarga gue, sering banget terjadi drama.

Gue pernah dikasih satu set *make up* oleh salah satu produk kecantikan. Seingat gue ada *foundation, compact powder,* lipstik, *eye remover,* dan *toner*. Gue menaruhnya di meja makan karena

gue belum sempat memindahkannya ke kamar. Setelah beberapa lama kemudian, betapa terkejutnya gue saat melihat *compact powder* dan lipstik-nya udah nggak ada di tempat *make-up* itu. Gue langsung berpikir, *Hah? Siapa yang ngambil coba? Mama gue juga nggak suka* make-up. Nah, muncullah inisiatif dari otak gue yang berkata bahwa *YANG NGAMBIL SI QUMI!!!!*

Lantas, gue langsung mencari dan segera menginterogasinya.

"Qumii ngambil bedak sama lipstik Kakak di meja makan, ya?"

Guess what? Dengan mudahnya, dia menjawab, "Nggak," sambil mengalihkan wajah dan terlihat kesal karena merasa dituduh.

Berdasarkan penelitian gue, kalau ada orang yang bohong dan kalau ditanya marah atau kesal, hanya ada dua kemungkinan: dialah pelakunya atau dia sedang berbohong. Akhirnya, gue paksa Qumii mengaku meskipun sebetulnya nggak akan gue pakai juga itu *make-up*. Gue cuma mau mengetes kejujurannya. Hasilnya tetap sama, Qumii bersikeras nggak mengakui perbuatannya. "Nggak! Bukan aku."

Ya sudahlah, akhirnya gue mencoba percaya. Tapi, gue masih penasaran dan tidak menyerah begitu saja. Gue langsung masuk ke kamar dan mengeceknya, siapa tahu bedak dan lipstiknya memang ada di situ. Ekspedisi gue pun berakhir di lemari baju Qumii. Gue bongkar dan akhirnya ketemu. *Finally!* Lalu, gue pun mendatangi Qumii lagi sambil bawa lipstik dan bedak.

"Katanya NGGAK ngambil? Terus, ini apaan di lemari?" Apa yang terjadi selanjutnya? Yup, Qumii pun menangis. Superdrama. *The End.*

Gue sayang sama adik-adik gue. Tapi, yang namanya adik kakak kalau nggak ada adegan berantemnya itu nggak seru. Hahaha. Pernah suatu ketika, saat gue masih di Amerika, gue sempat *stalking* IG Qumii. Betapa kagetnya gue saat melihat ada foto gue di IG-nya dengan *caption* "Kangen Kak Wirda". WOW! Tertulis *post*-nya 16 *weeks ago*. Memang, sih, kalau gue pulang ke Indonesia untuk liburan, gue nggak pernah dengar dia ngomong langsung, "Kak, aku kangen Kakak". Maka, gue pun mulai menggodanya dengan memberi predikat sebagai "Miss Pencitraan 2015 di Instagram". Sejak saat itu, *caption* "Kangen Kak Wirda" pun diedit, bahkan dihapus. WOW!

Sebenarnya, gue sayang banget sama Qumii. Banyak kelebihan yang Qumii punya, tapi nggak gue miliki. Qumii bulu matanya superlentik, kelak kalau menikah nggak perlu repot-repot pasang bulu mata palsu. LOL. Selain itu, dia punya lesung pipit yang membuatnya makin manis kalau lagi senyum. Meskipun sering membuat gue kesal, dan semengesalkan apa pun, Qumii tetaplah adik kandung gue sendiri. Qumii yang lebih sering dibela Mama kalau kami lagi berantem; Qumii yang paling sering dipuji senyumannya, bulu mata lentik anti-halilintarnya, *and everything on her.*

Ada satu kejadian saat gue merasa bahwa Qumii, adik gue, benar-benar... ah, entahlah susah untuk dijelaskan, #azek. Qumii dengan bangganya bilang, "Kak, di sini aku pake baju Kak Wirda terus, lho."

Oh ya, gue paling nggak suka kalau baju-baju gue dipakai meski sama adik sendiri. *Noted.* Nggak, kok, bercanda. Hehe. Tapi, saat Qumii bilang gitu, gue langsung jawab dengan serius, "Pake aja. Tapi, nanti Qumii buka lemari Qumii, tahu-tahu ada yang ilang aja pokoknya. Liatin aja."

Gue jahat banget, ya, sebagai kakak. Saat gue balik lagi ke Jakarta, lalu berangkat lagi ke Amerika, gue benar-benar melakukan apa yang gue bilang waktu itu. Mengambil baju-baju Qumii. Ukuran baju kami memang hampir sama. Entah badan gue yang terlalu kecil atau badan dia yang lebih besar. Setelah gue ambil sekitar empat baju, langsung gue langsung masukkan ke koper. Takdir Allah, Mama tiba-tiba membongkar koper gue. Dan..., gue langsung diinterogasi sama Mama.

"Itu baju Qumii mau kamu bawa?"

"Iya, Ma."

"Ya ampun, Kak, tahu nggak sih, empat-empatnya tuh baju yang paling dia suka. Tiap hari dipake terus. Kayak nggak punya baju lagi selain itu. Udah gitu, mau Kakak bawa semua lagi. Kasihan banget dia...."

Kemudian, gue akhirnya mengembalikan baju-baju Qumii.

Setelah gue mendarat di Amerika, Mama baru cerita. Qumii ngadu ke Mama.

"Ma, Kak Wirda ngambil baju-baju aku, ya?"

"Nggak. Udah Mama amanin."

"Itu di lemari aku nggak ada, Ma."

"Ada. Tenang aja. Ada di atas sofa kuning, tuh."

Setelah mendengar cerita Mama, gue nanyain adik-adik gue. Kangen ama mereka. "Ma, adik-adik lagi pada ngapain? Fotoin dong, Ma...."

Dan, betapa terkejutnya gue, setelah melihat foto yang Mama kirim, si Qumii lagi pakai baju yang mau gue bawa ke Amerika itu. Gue langsung lihat galeri foto di HP, foto-foto waktu lagi liburan. MASYA ALLAH, ternyata di foto itu, dia selalu pakai baju yang SEMUANYA mau gue bawa kemari. Gila, gue langsung sedih. Jahat banget ya, gue. Rasanya gue mau lari ke Indonesia saat itu juga, terus meluk dia. Setelah itu, baru berangkat lagi ke Amerika.

Ada satu cerita lagi tentang Qumii. Jadi, waktu itu gue sama Qumii baru aja selesai main basket. Kami naik sepeda. Gue bawa sepeda sendiri, begitu pun Qumii. Lalu, berhubung hari mulai sore dan agak gelap, gue merasa kami harus cepat sampai rumah. Di jalan, gue berinisiatif untuk lomba balap sepeda sama Qumii. Gue bilang, "Qum, ayo kita cepet-cepetan sampai rumah!"

Tanpa kasih aba-aba, gue udah ngibrit duluan. Dia di belakang gue cuma bisa teriak "KAK WIRDAAAAA!" dan gue bodo amat, hahaha.

Sesampainya gue di rumah, setelah sekitar 25 menit, ternyata si Qumii belum muncul juga. Gue udah panik. Bukan panik takut Qumii kenapa-kenapa, tapi takut dimarahin Mama, hiks :(

Ya sudahlah, mau nggak mau, gue langsung ambil sepeda lagi untuk mencari Qumii. Memperhatikan ke setiap sudut jalan, ke sana kemari berkeliling kampung. Dan, tahu nggak? Gue nangis, lho. Mana udah magrib, jalanan sepi, nggak ada tanda-tanda si Qumii. Gowes sepeda sambil berlinang air mata, "Ya Allah, Qumii di mana...?" Beneran ini, nggak bohong. Serius.

Karena nggak berhasil menemukan Qumii, gue pun pulang ke rumah. Begitu buka pintu dengan muka lesu, eh ternyata gue melihat Qumii lagi duduk manis nonton TV di sofa! Gue teriaklah, "Heh, ke mana aja? Dicariin! Bikin orang khawatir aja!"

Si Qumii cuma menjawab, "Lagian Kakak ninggalin aku. Sepeda aku rantainya rusak. Untung tadi ketemu Ustaz Arifin di jalan, ya udah aku pulang sama Ustaz Arifin, deh." *Glek.*

Untunglah ada Ustaz Arifin, guru ngaji kami itu.

Dear Qumii,

You're my lovely sister and you'll always be my sister.

I love you.

Sincerely,

Your Sistaaah.

I'M
THE CHOSEN
ONE

25 JANUARI 2016

Foxwood, Gaithersburg

Hampir setiap kali gue buka Ask.Fm dan baca *question box*, ada teman-teman gue yang bercerita dengan semangat menyampaikan impiannya.

"Wirda, gue pengin banget jadi dokter. Tapi..., biayanya dari mana?"

"Wirdaaa, gue pengin juga, deh, bisa sekolah di luar negeri kayak lu. Tapi..., mana bisa? Gue dari keluarga yang biasa aja, duit pun pas-pasan."

"Wirda, gue udah 16 tahun nih... pengin deh, bisa hafal Alquran. Gue udah ketuaan, ya? Telat, ya? Gak bisa lagi, ya? Yah."

Papa selalu mengajarkan gue untuk tidak menjadi "*The Loser*". Untuk nggak mengeluh dalam kondisi apa pun. Kalaupun memang

"harus banget" mengeluh, ya mengeluhlah kepada Allah. Juga untuk nggak menjadi orang yang mudah putus asa, yang dengan mudahnya bilang "nggak bisa" dan kalau bisa jangan sampai bergantung kepada manusia. Pokoknya kalau ada apa-apa, langsung ke Allah aja. Termasuk urusan impian.

Semua yang ada di dunia ini adalah pemberian dari Allah. Kesehatan, pekerjaan, semuanya dari Allah. Maka, ya, jangan sampai kita mendahulukan sesuatu sebelum Allah. Apalagi sampai melangkahi Allah. Gue suka memperhatikan Papa. Setiap kali mau pergi, Papa pasti menyempatkan salat terlebih dahulu. Di mobil pun tetap mengaji dan berzikir. Bahkan, di pesawat juga begitu. Di mana pun dan kapan pun.

Setiap impian berhak dimiliki semua orang dan untuk seluruh kalangan. Nggak benar kalau kita ingin jadi orang kaya, keluarganya harus kaya juga. Begitu pun kalau bercita-cita ingin jadi pejabat, bapaknya harus menteri. Kalau mau sekolah di luar negeri harus punya banyak uang untuk mewujudkannya. Kalau mau jadi penghafal Alquran, syaratnya harus muda, karena kalau tua nggak akan bisa menghafal lagi. Nggak, itu semua nggak benar.

Segala apa pun yang diinginkan tergantung niat dan keyakinan. Bukan soal kita siapa, dari keluarga mana, orang kaya atau bukan, ayahnya ternama atau nggak, ibunya terkenal atau nggak, *it doesn't matter at all.*

Lebih-lebih tentang menghafal Alquran. Hal itu nggak ada kaitannya dengan umur, kok. Memangnya pernah di Alquran, Allah berfirman kalau Alquran hanya untuk yang masih muda aja?

SETIAP IMPIAN BERHAK DIMILIKI SEMUA ORANG DAN UNTUK SELURUH KALANGAN.

Kan nggak, Alquran terbuka untuk siapa pun yang ingin mempelajari-nya. Jadi, gimana tentang pertanyaan:

"Umur 17 tahun ketuaan nggak, ya, buat hafalan Alquran?"

"Umur 20 tahun udah telat, ya, buat menghafal Alquran?"

Apa hubungannya? Harusnya kita bisa berkaca, masih banyak orang tua—atau bahkan orangtua kita sendiri—yang sanggup menyelesaikan hafalannya, padahal umur mereka tak lagi muda. Itu semua karena tekad mereka sangat kuat. Nah, gue apa kabar? Teman-teman juga apa kabar? Hehehe. Tenang, nggak ada kata terlambat selagi kita masih bisa bernapas. Nggak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri.

Gue banyak belajar dari Papa soal meraih impian. Bahkan, Papa sendiri menulis buku yang berjudul *Dream*. Suatu hari, gue pernah berbincang-bincang sedikit dengan adik-adik dan Papa. Gue cerita kalau gue pengin punya sekolah yang besar kelak. Sekolah yang di dalamnya ada kolam renang, bioskop, bahkan ada akses kereta karena terlampau luas sekolahnya. Impian mah jangan nanggung-nanggung. Geber aja sekalian, buat impian yang besar. Bukan masalah besar apakah impian kita terwujud atau nggak, asal impiannya diserahkan kepada Allah.

Impiannya bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk menebar manfaat kepada banyak orang. Impiannya untuk Allah dan karena Allah. Toh, insya Allah nggak ada yang nggak mungkin, asal kita melibatkan Allah.

NGGAK ADA KATA TERLAMBAT UNTUK MEMPERBAIKI DIRI.

Melanjutkan cerita yang tadi, adik gue tiba-tiba menceletuk, "Wuih, itu mah biayanya mahal banget, Kak. Emang punya duit sebanyak itu?"

Papa pun menjawab, "Ya nggak apa-apa. Kan Allah yang akan kasih duitnya nanti. Lebih baik begitu, punya impian daripada nggak punya impian sama sekali, kan?"

Gue juga punya impian ingin menjadi pengusaha pesawat pribadi dan punya 1.000 *private* jet. Untuk satu *private* jet kira-kira membutuhkan kurang lebih 600 miliar, dikali 1.000. Wuih, berapa tuh? 600 triliun, ye? Bah. Kebanyakan angka nol, puyeng gue. Selain itu, gue juga ingin punya penghasilan 1.000 triliun per bulan. Menarik, sebab kebanyakan orang berdoa, "Ya Allah, saya pengin pekerjaan yang gajinya lima juta per bulan." Kenapa nggak sekalian dihajar aja? Nembus 1 M? 10 M? Bahkan 1 T?

Nanti banyak yang ngomong, "Wah, si Wirda nih, ngejarnya dunia aja." Lho, hasil dari penyewaan *private* jet bisa untuk menyekolahkan berapa anak? Bisa bangun masjid berapa banyak? Banyak. Tapi, kan, yang namanya amal, ya, sangat tidak bagus kalau diumbar-umbar.

Alhamdulillah, gue merasa hampir semua impian gue udah 70 persen tercapai. Tandanya gue harus banyak-banyak bersyukur. Saat kita mengejar sesuatu yang sangat kita inginkan, bisa aja kita geber-geberan dalam doa, ibadah, salawat, zikir, demi sesuatu yang kita inginkan tersebut. Ikhtiar pula. Tapi, jangan lupa, kalau

tercapai atau udah terwujud, jangan seenaknya ditinggal ibadahnya. Harusnya, ya, makin ditingkatkan berkali-kali lipat. Sebab udah Allah kabulkan, haruslah berterima kasih.

Nggak ada yang nggak mungkin, asal kita melibatkan Allah. Punya impian, libatkan Allah. Ingin ini dan itu, libatkan Allah. Kalau kita selalu melibatkan Allah, nggak ada yang mahal, nggak ada yang terlihat sulit.

Jangan pernah merasa bahwa uang adalah segalanya, seakan-akan kalau nggak ada uang, nggak bisa melakukan apa pun. Salah. Kita punya Allah Yang Mahakaya, maka jangan berhenti berdoa dan berhenti yakin bahwa Allah Mahakaya.

Nggak benar kalau kita kadang merasa doa-doa kita nggak didengar oleh Allah. Allah sangat tahu apa yang kita inginkan. Kalau udah saatnya Allah kasih, ya Allah akan kasih. Kalau udah waktunya, pasti Allah izinkan.

Kalau Allah bilang belum, ya belum. Jangan protes, sebab Allah tahu betul apa yang diinginkan hamba-Nya.

Dan, ini akan kembali kepada kita, apakah tetap berikhtiar atau kita menyerah?

Nggak ada yang
nggak mungkin,
asal kita
melibatkan Allah.
Punya impian,
libatkan Allah.
Ingin ini dan itu,
libatkan Allah.

SOMETIMES



26 JANUARI 2016

Virginia, USA

Sometimes, it's hard to fight something we like for something we don't like, but at the end it's actually good for us.

Sometimes, we have to go when we just want to stay.

Sometimes, we have to hide our tears to show people that we're strong, but actually we aren't.

Sometimes we have to act so strong to hide our weakness.

Sometimes, we have to show people our happy face to hide our sadness.

Sometimes, we have to stay cool from someone we hate, but we actually want to punch their face.

Sometimes, we have to do something we HATE to make someone else happy.

But sometimes IS NOT always.

By: Wirda Mansur

**Maap maap kalau aye ngomongnya salah. Biasalah, anak zaman sekarang kan belagu pakai bahasa Inggris, hehehe.*


COMFORT
ZONE



5 MARET 2015

Hong Kong – New York City, kali pertama ke New York, nemenin Papa ceramah

Yup, zona nyaman.

Sebetulnya, seharusnya, semestinya, seumuran gue, kalian itu nggak layak berada di zona nyaman. Kalau kita mendengar cerita-cerita bapak dan ibu kita, kakek dan nenek kita, ketika mereka masih muda, pasti ceritanya mengharukan. Iya nggak? Seperti jualan sesuatu waktu masih sekolah, atau cerita tentang susahnya mencari uang, dan lain-lain.

Mama gue, waktu kecil bantuin Nenek jualan opak. Marut singkong sampai tangannya berdarah. Jemur opak siang-siang sampai kulitnya menghitam. Papa apalagi, sedih kalau dengar ceritanya. Dulu, sebelum Papa dikenal seperti saat ini, pergi ceramah masih naik kereta ekonomi, bawa-bawa buku pakai karung goni

Nggak cuma sekali gue nangis di pesantren. Gue pernah ke pesantren yang benar-benar melatih mental. Tapi, justru bagus, melatih untuk nggak manja dan bisa punya mental baja. Meski nggak betah, gue nggak mau menunjukkannya. Akhirnya setiap gue mau nangis, gue lari ke kamar mandi, terus gue nangis di situ sambil menyalakan keran air. HAHAHA. *But at the end, it's fun*! Gue jadi punya banyak pengalaman, banyak kenalan, banyak guru, dan banyak ilmu.

Di pesantren, gue juga mempelajari sifat dan karakter orang. "Oooh, begini caranya berhadapan sama orang yang ini dan itu." *Well*, saat gue berada di dunia nyata, gue akan berhadapan dengan orang yang bermuka dua atau pembohong, atau yang lebih parah, orang yang suka memfitnah, ya gue udah terbiasa. Karena di pesantren, gue udah lebih dulu berhadapan dengan orang-orang dengan sifat dan karakter yang berbeda. Nggak cuma ketemu, tapi juga tidur dan tinggal sehari-hari di tempat yang sama. *So*, gue rasa, *bully*-an nggak akan mempan untuk orang-orang yang udah pernah merasakan asam garam pesantren karena santri pasti udah sering di-*bully*. Di-*bully* sama Mudabbir, HAHAHAHA. Nggak kok, kalau kita nggak berbuat salah, pasti nggak akan kena marah.

Gue suka nggak habis pikir sama anak yang apa-apa ngadu, sedikit-sedikit ngadu ke orangtua, "Ma, aku abis diginiin sama temen aku" or "Pa, aku abis diginiin sama guru aku." *Tsk*. Eh, kenapa gue jadi emosian begini, ya? Oke oke, kalem, santai.

"Ah, lo, Wir, kayak nggak pernah ngadu aja sama ortu lo."

Ya pernah sih, hehehe.

Tapi, gue juga bukan tipe yang ada apa-apa ngadu, sedikit-sedikit ngadu, karena gue bukan tipe orang yang terlalu suka *sharing* masalah pribadi. Gue akan simpan masalah itu sendiri dan gue yang akan menyelesaikannya. Karena masalah itu nggak akan ada kalau gue teliti dan nggak melakukan kesalahan. Artinya, saat gue ada masalah, ya di situlah gue yang jadi sumber masalahnya.

Misalnya, ada santri yang kepalanya digunduli, tapi nggak terima. Bagaimanapun, dia tetap melakukan kesalahan karena mungkin dia mencoba kabur dari pesantren, maka sebagai konsekuensi, rambut kepalanya harus dicukur habis. *Well, in this case*, ada santri yang terima hukumannya, ada juga yang songongnya minta ampun, marah-marah menyalahkan ustaznya, atau ngadu ke orangtuanya.

Orangtua yang hebat, seharusnya bisa membesarkan hati anaknya saat si anak ngadu. Bahwa pengalaman itu sangat diperlukan oleh kita, sebagai anak. Kalau mau jadi orang yang berhasil, ya harus tahan banting. Mau dihajar dari atas, bawah, kanan, kiri, depan, belakang, maju aja. Apa pun rintangannya, terus aja maju. Hajar, kuat, *BOOM*. Gue belajar untuk menerima apa pun konsekuensinya saat gue melakukan kesalahan.

Dan, gue rasa, kesalahan itu perlu. Karena kita bisa belajar dari kesalahan tersebut. Saat Papa marah, ya gue terima kalau memang harus marah, bukan malah gue jadi ikut marah ke Papa. Bagaimanapun, gue yang salah.

Seharusnya kita jadi anak yang membuat sejuk hati orangtua, yang bisa menyenangkan orangtua, yang berbakti sama orangtua, dan yang soleh, solehah.

Begitulah kesimpulannya. Sip, gue mau nonton dulu, ah.

Bye.

APA TUJUAN HIDUPMU?

21 MARET 2015

San Francisco, California

Alhamdulillah, setelah mendarat dari Seattle, sekarang gue udah di San Francisco. Mumpung lagi di bandara, hmm... entah kenapa tiba-tiba gue kepikiran tentang "*destination*". Hidup itu layaknya bandara: *people come and go*. Orang-orang datang ke bandara dengan tujuannya masing-masing. Mereka ke bandara dengan urusan yang berbeda, masalah yang berbeda, dan tentunya kehidupan yang berbeda. Ada yang tujuannya ke New York, London, Cape Town, Sydney, atau Yogyakarta. *Yup*, Yogya, kota favorit gue banget. Mungkin begitulah hidup, setiap orang lahir dan datang ke dunia membawa tujuan hidupnya masing-masing.

Sejak gue kecil, Papa selalu bilang, "Hidup tuh jangan sampai nggak tahu mau ke mana, jangan sampai nggak jelas. Harus jelas. Sebab kalau nggak, bakal bingung."

Gue pun mulai merancang kehidupan gue untuk beberapa tahun berikutnya. Gue nulis di buku kecil, tentang apa yang akan terjadi di kehidupan gue, tiga tahun mendatang. Apa yang gue tulis? Gue ingin bisa sekolah di luar negeri, gue ingin berkeliling dunia gratis, gue mau jadi pengusaha, gue ingin terkenal seperti Papa—hahaha—gue ingin bisa hafal 30 juz, dan gue harus bisa bermanfaat bagi orang lain. Di catatan itu pun gue tulis, cita-cita gue yang lain adalah ingin bisa mengubah kehidupan orang.



Satu demi satu, yang gue tulis pun menjadi kenyataan. Tulis aja, yang penting kita udah tahu kita maunya seperti apa, bagaimana, dan langkah apa yang akan kita lakukan. Misalnya, gue punya impian untuk keliling dunia. Karena, papa gue bisa keliling dunia gratis. Lewat apa? Lewat ceramah, atas izin Allah. Dan, lewat Alquran, terutama. Nah, maka dari awal gue niat belajar agar bisa seperti Papa, yang selalu nempel dengan Alquran.

"Orang yang *ngopenin* (ngaji dan mempelajari) Alquran itu seperti memegang dunia." Begitulah kata Papa. Dan gue pun merasakan apa yang Papa katakan. Alquran itu tinggi derajatnya. Siapa pun yang nempel terus sama Alquran, akan tinggi juga derajatnya. Alquran itu sebuah berkah, siapa pun yang nempel terus sama Alquran, akan kecipratan berkahnya.

Membahas soal tujuan hidup, entah kenapa gue sedih kalau lihat remaja nongkrong nggak jelas—*positive thinking*-nya sih, mudah-mudahan memang ada keperluan, makanya ngumpul bareng). Tapi, menurut gue, sayang aja gitu waktunya. Gue pribadi selalu berusaha untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin. *Do something* yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri, jangan *do something,* tapi *nothing*. Apaan tuh, *do something,* tapi *nothing*? Misalnya, pegang HP nge-*scroll* IG, hahaha.


BISMILLA HIRRAHMA NIRRAHIM.
Alquran itu tinggi derajatnya. Siapa pun yang nempel terus sama Alquran, akan tinggi juga derajatnya.

You have the ability yang harus di-*improve*. Semua orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihannya di-asah, kekurangannya diperbaiki.

Allah memang Maha-adil, setiap orang diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya agar bisa melengkapi satu sama lain.

"ORANG YANG NGOPENIN (NGAJI DAN MEMPELAJARI) ALQURAN ITU SEPERTI MEMEGANG DUNIA."

ALLAH DULU,

ALLAH TERUS

1 OKTOBER 2015

Queens, New York

Bagi yang suka membaca buku atau mendengar ceramah Papa, pasti nggak asing dengan kalimat "Allah Dulu, Allah Lagi, Allah Terus".

Sekolah di luar negeri, siapa yang nggak mau? Apalagi kalau gratis. Papa selalu bilang, "Kunci bisa sekolah di luar negeri, kerja di luar negeri, atau malah tinggal di luar negeri, kuncinya sama, yaitu doa, doa, doa, dan doa." Kenapa sih, kok doa melulu? Kayak nggak ada cara lain aja. Terus, kalau udah sering berdoa, tapi nggak dikabulkan, gimana?

Menurut gue, nggak mungkin kalau nggak dikabulkan. Allah Maha Mendengar, meski nggak ada satu kata pun yang keluar dari mulut kita, Allah mengetahuinya. Bukan soal dikabul atau nggak,

mungkin memang belum waktunya, belum saatnya. Atau, ada satu dosa yang pernah kita lakukan yang menghalangi doa itu.

Tapi, banyak juga yang nggak percaya. "Ah, doa doang mah kurang. Gue tuh pengin sesuatu yang lebih realistis gitu." Yaaa, gue nggak bilang kalau dengan berdoa aja udah cukup. Tentu harus ada ikhtiarnya. *However*, kadang doa kita dan doa gue kurang, salat juga masih malas. Nah, kalau begini, apa Allah mau bantu? Mungkin aja. Tapi, ya, harusnya berkaca pada diri sendiri. Kita meminta lebih kepada Allah, tapi ibadahnya kurang. Allah nggak butuh bantuan dari kita sama sekali. Siapalah kita di hadapan Allah?

Misalnya, ada orang yang nggak kita kenal sama sekali tiba-tiba ke rumah kita, dan berkata, "Woy, bagi duit dong, 1 M." Masuk rumah tanpa permisi, tanpa salam, *bad attitude* banget. Kira-kira, kita akan bingung nggak? Atau malah marah? Ya begitu pula kalau minta ke Allah, coba pakai adab. Kalau pakai adab, Allah juga suka, insya Allah nanti akan Allah kasih.

"Wir, gue udah berdoa, tapi nggak diijabah...."

"Wir, gue ikut tes ini, gue udah ikhtiar, tapi yang terjadi gue malah nggak lulus."

"Wir, gue udah ini itu bla bla bla tapi kok bla bla bla?"

BLA BLA BLA. Ingat dan catat, bahwa jalan dan pertolongan dari Allah itu banyak macamnya. Misalnya, ada orang (katakanlah)

namanya Salamah. Dia tes masuk kuliah di tempat A, ditolak. Tes lagi di tempat B, ditolak juga. Di tempat C, ditolak lagi. Sampai mencoba berkali-kali, tetap ditolak. Apabila dia berhenti berikhtiar dan berdoa, berakhirlah sudah kesempatannya.

Tak usah merasa sedih dan terpuruk, sebab Allah pasti tahu apa yang terbaik dari yang paling baik untuk hamba-Nya, apalagi kalau kita rajin tahajud, puasa, salat lima waktu beserta sunah-sunahnya, rajin mengaji, masa iya, Allah nggak kasih pertolongan?

Kemudian, si Salamah ini lagi jalan, tiba-tiba keserempet mobil. Udah ditolak masuk kuliah A-F, keserempet mobil, masuk rumah sakit. Mantap nggak tuh? Begitu sadar, ternyata yang nabrak dia seorang bapak-bapak.

"Alhamdulillah, kamu sudah sadar, Dik?"

Si Salamah pun bingung, "Ini siapeee dah, bapak gue juga bukan, tapi nanya-nanya?" Salamah belum tahu kalau si bapak itu yang nggak sengaja nabrak dia, hahaha.

"Iya. Alhamdulillah, Pak. Bapak siapa, ya?"

"Hmm, kebetulan adik tadi lagi jalan, dan saya sedang menyetir mobil sambil telepon. Saya kurang hati-hati, jadi tadi saya tidak sengaja nabrak kamu."


Jangan berhenti berikhtiar, sebab jalan dan pertolongan dari Allah itu banyak macamnya.
AYO TETAP SEMA-NGAT!!

Catatan penting: dilarang menyetir sambil telepon kalau nggak mau nabrak orang, hehehe.

"Oooh. Gitu ya, Pak."

"Iya, tapi kamu tenang aja. Semua biaya perawatan kamu sudah Bapak bayarkan. Ini kartu nama Bapak, kalau ada apa-apa hubungi saja, ya."

Lalu, dia ambil kartu nama itu dan dilihatlah nama si Bapak tersebut.

"Masya Allah, Bapak bukannya rektor di Universitas WM (Wirda Mansur, hehehehe) itu, Pak?!"

"Iya, saya rektor di universitas tersebut."

"Ya Allah, Pak! Saya kemarin baru aja tes di situ, dan nggak diterima. Sedih banget saya!" (Yah, masa begitu, sih? Ganti, ganti).

CAMERA, ROLLING, AND... ACTION!

Kira-kira mungkin begitulah gambarannya meski adegan yang tadi gue ceritakan bukan kejadian nyata. Gambaran bahwa cara Allah itu banyak.

HIJAB



10 OKTOBER 2015

Manhattan, New York City

Asyik. Sekarang, gue lagi libur sekolah. Jadi, gue bisa jalan-jalan ke Manhattan sama Kak Maryam. Mumpung *weekend*, gue *refreshing* sebentar. Gue sedang berada di New York Public Library, menemani Kak Maryam belajar untuk persiapan ujian di sekolahnya. Sementara itu, gue lagi keliling-keliling perpustakaan sambil ngetik di HP.

Daripada nggak ada kerjaan, lebih baik menulis, bukan? Jadi, akan lebih bermanfaat, #azek. *Anyway*, gue ingin membahas tentang hijab. FYI (*for your information*), gue memakai hijab saat umur tujuh tahun. *Well*, meskipun masih sering lepas-pakai karena masih belajar, gue mencoba untuk bertahan.

Awal gue memutuskan berhijab bukanlah paksaan dari Mama atau Papa. *It came naturally*. Nggak tahu, kenapa tiba-tiba gue

pengin pakai hijab. Justru gue bersyukur karena berhasil membuat anak-anak tetangga sekitar rumah gue turut mengenakan hijab.

Saat SD, gue udah belajar berbisnis dengan berjualan kerudung. Kerudung anak-anak, biasalah. Yang di bagian kepalanya ada bentuk-bentuk lucu seperti telinga sapi, sayap kupu-kupu, ada *cupcake*-nya, juga model hijab dengan banyak manik yang super-ngejreng.

Sumpah, kalau kalian beli kerudung sama gue, gue yang rugi dan kalian yang untung. Kok bisa begitu? Ya, karena begini:

"Wirda, itu kerudung yang kamu jual berapa harganya?" Teman gue tanya.

"Ini? Oh, yang ini 40 ribu."

"Wah, 40 ribu? Mahal banget."

"Iya, emang mahal kalau sama aku mah." (pemirsa, gue masih polos ya saat itu)

"Yah Wirda, aku cuma punya 3 ribu. Boleh nggak, bayar 3 ribu?"

"3 ribu? Ya udah, deh. Ambil aja, nih."

Diskonnya banyak banget? Ya, mau bagimana lagi.

"Wirda, kerudungnya bagus-bagus banget, deh." Ada lagi yang tanya.

"Iya. Kamu mau beli?"

"Nggak, sih. Wir, Papa kamu kan ngajarin buat sedekah. Kenapa nggak kamu sedekahin aja kerudungnya?"

"Eh, bener juga, sih. Ya udah, deh."

SUMPAH, POLOS BANGET GUE!

Akhirnya, dagangan kerudung gue satu plastik, gue sedekahkan semua. Keuntungan bersih, bersih seplastik-plastiknya. Sampai rumah, gue kena marah sama Mama. Tapi, nggak apa-apa, deh, namanya juga sedekah, insya Allah nanti baliknya lebih banyak. (Lebih banyak dagangan kerudung yang bisa disedekahkan lagi. HAHA). Kalau boleh jujur, sebetulnya dulu gue nggak bisa membedakan mana itu kepolosan dan mana itu sedekah. Ya sudahlah, yang sudah berlalu biarkanlah berlalu.

Gue sering kali mendapat komplain *question* di Ask.Fm tentang "kerdus". Ada yang tahu apa itu kerdus? Ya, benar sekali. Kerdus adalah suatu barang yang terkenal dengan bentuknya yang kotak dan biasanya berwarna cokelat. Eh, salah, bukan kerdus yang "kardus". Arti dari kerdus sesungguhnya adalah, "kerudung dusta". Ada gitu, ya, kerudung dusta? *Well*, kenyataannya, ya ada. Buktinya banyak yang menyebut-nyebut kerdus. Biasanya disebut kerdus karena kalau pakai kerudung niatnya bukan karena Allah. Misalnya, karena cowok. Disebut kerdus karena sifatnya nggak sesuai dengan kerudungnya. Misalnya,

"Alah, mulut lo nggak bisa dijaga kalo ngomong. Malu tuh sama kerudung lo. Huh, dasar kerdus!"

Atau, disebut kerdus karena kejelekannya. Misalnya,

"Ih, dia kan tukang copet, tapi anehnya pakai kerudung! Hih, kerdus."


JAMAN WIRDA MASIH DOYAN CIKI.
GUE JUALAN KERUDUNG NIH, HARGA 40 RIBUAN MAU BELI GAK?
YAH WIRDA, AKU CUMA PUNYA 3 RIBU.
PAPA KAMU KAN NGAJARIN BUAT SEDEKAH. KENAPA NGGAK KAMU SEDEKAHIN AJA KERUDUNG-NYA?
EH, BENER JUGA, SIH.
YAUDAH DEH, NIH.
YEAYY!! MAKASIH WIR.
PESAN MORAL : JANGAN KEBANYAKAN MAKAN CIKI.

Dan, banyak sekali jenis kerdus yang lainnya.

Gue sendiri, sih, nggak setuju kalau ada orang yang dipanggil atau disebut dengan julukan "kerdus". Betapa pun tingkah atau tutur orang tersebut yang nggak benar, nggak baik kalau kita menyebut orang dengan julukan yang nggak bagus.

Apa, sih, susahnya mendoakan orang? Kenapa mulut kita lebih mudah mencerocos tentang kekurangan orang? Tentang kesalahan orang? Tentang kelemahan orang? Tentang sifat orang yang kita nggak suka? Kenapa kita lebih mudah mencela daripada memuji? Apa susahnya, sih, berdoa agar "kerdus" yang sering kita sebut-sebut menjadi wanita yang baik? Yang salihah? Yang lembut? Yang bisa berperilaku layaknya perempuan salihah dengan hijabnya? Apa susahnya coba?

Selain kerdus, ada pula "jipon". Jipon atau 'jilbab poni'. Disebut jilbab poni karena berkerudung, tapi rambutnya masih kelihatan. Bahkan, sengaja diperlihatkan, supaya ngetren? Hmm, mau gaya aja barangkali. Bisa jadi ingin terlihat lebih kekinian atau memang merasa terlihat lebih cantik kalau berpenampilan begitu. Banyak banget yang minta pendapat gue tentang jipon. Gue selalu berusaha untuk nggak mengeluarkan satu perkataan pun dari mulut gue, yang bisa membuat orang lain merasa tersindir, disindir, terpojok, merasa di-*bully*, atau merasa dihina. Wah, jangan sampai, deh.

Terakhir, ada lagi yang baru, nih... namanya CaDung. Apaan tuh, CaDung? CabekeruDung, gitu katanya.

Karena itulah, kenapa setiap gue ditanya tentang jipon, kerdus, atau cadung, gue lebih memilih menjawab, "Doain aja." Ya, siapa tahu dengan doa-doa kita bisa membuat mereka berubah, kan? Seperti apa yang gue bilang:

Kita nggak pernah tahu lho, kita bakal gimana ke depan. Syukur-syukur, 10 sampai 20 tahun ke depan (insya Allah kalau panjang umur) masih istiqomah berhijabnya. Sekarang boleh aja kita nge-*judge* orang-orang yang (misalnya) berhijab, tapi niatnya bukan karena Allah. Eh, ternyata keesokan tahunnya, kita yang membuka hijab. Sementara itu, yang dulu sering kita sebut-sebut sebagai kerdus udah pada hijrah dan makin syar'i hijabnya.

Nah, yang seperti itulah yang sangat gue hindari. Sebisa mungkin untuk nggak mandang orang dengan sebelah mata. Kita nggak tahu kapan hidayah itu datang untuk seseorang. Maka, doain aja.

Hijab bagi gue adalah kewajiban. Dan, menjadi sebuah kenikmatan sendiri untuk bisa berhijab. Karena nggak sedikit perempuan muslimah yang mau mengenakan hijabnya, mau menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslimah.

Gue senang kalau ada *question* dari kawan-kawan yang sebagian besar ingin berhijab, tapi masih ragu. Atau, ingin berhijab, tapi masih belajar. Itu udah bagus banget. Udah ada niatan untuk berhijab aja udah jauh lebih baik daripada yang nggak ada niatan

untuk berhijab sama sekali. Tentu akan lebih baik lagi kalau niatnya segera dijalankan.

Tapi, nggak apa-apa, gue selalu yakin, teman-teman gue yang sudah berniat untuk berhijab, suatu saat nanti sebelum ajal menjemput mereka, sebelum mereka dipanggil dan akhirnya harus kembali kepada Allah, mudah-mudahan mereka kembali dengan keadaan yang salah satunya sudah mengenakan hijab dan menutup auratnya semasa hidupnya. Kemungkinan besar menjadi satu amal kebaikan yang insya Allah mudah-mudahan bisa menghindari diri mereka—termasuk gue—dari siksa kubur. Aamiin.

Setidaknya, kita sudah berusaha menyelamatkan orangtua kita dari siksa kubur dengan menyembunyikan satu helai rambut di balik hijab yang kita sematkan. Walau banyak godaan, walau terasa gerah atau mungkin ribet, pikir deh, mana yang lebih ribet; pakai hijab apa disiksa karena nggak berhijab?

Dan, bukan hanya kita yang disiksa kalau nggak menutup aurat. Orangtua pun akan kena imbasnya. Kenapa? Setiap kebaikan yang kita kerjakan, pahalanya akan mengalir kepada orangtua kita.

Dan, setiap kita melakukan dosa, busuknya akan mengalir kepada orangtua kita juga.

Hal itu terjadi apabila orangtua nggak bertanggung jawab terhadap anaknya. Nggak memberi tahu kepada anaknya tentang agama yang lebih dalam dan nggak menasihati anaknya untuk menutup aurat. Karena pada dasarnya, anak adalah amanah dari Allah untuk orangtua.

Kita sebagai anak, sebagai amanah yang Allah titipkan, sebisa mungkin harus bisa menjadi amanah yang baik. Amanah yang bisa mengantarkan orangtua ke surga-Nya. *Wallahu a'lam bisshawaaab.*

Maka, bagi teman-teman yang memiliki niat untuk berhijab, yuk segera dipakai! Yuk, coba dijalani.

Bagi teman-teman yang berniat untuk berhijab, tapi belum diizinkan orangtua, coba beri pengertian sedikit, apa keuntungannya berhijab dan apa dosanya bila nggak berhijab.

Go, move on! It's never too late to start over.

Eh, nggak terasa ketik-ketik, sepertinya gue kesasar berkeliling perpustakaan seluas ini. Hahaha.

See you later, guys!

IS IT 'OK' TO LIKE SOMEONE?

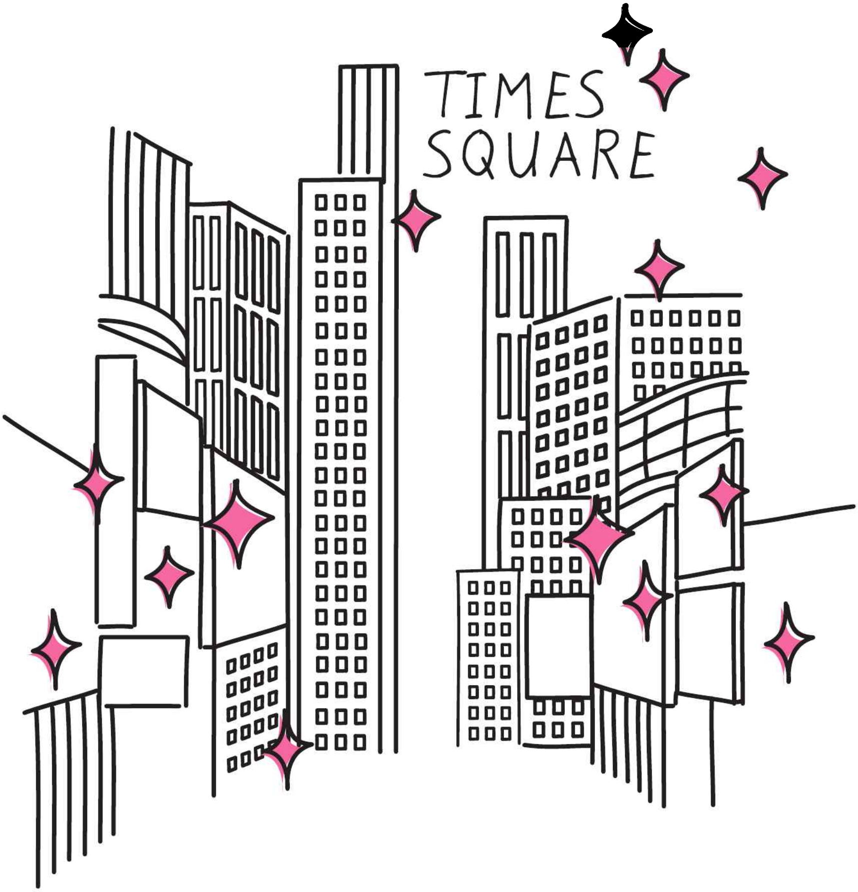
17 OKTOBER 2015

Bryant Park, New York

Finally, salah satu *wishlist* gue tercapai: jalan-jalan ke Times Square. Hahaha. Sebelumnya, gue mampir ke Bryant Park bersama Kak Maryam untuk makan waffle. Tempatnya keren dan romantis banget. Kalau kelak gue udah menikah, gue akan ngajak doi kemari, ah. Sayangnya, sekarang pas gue di sini, gue masih jomlo. Hiks.

Anyway guys, karena dari awal gue menargetkan buku ini untuk teman-teman yang seumuran gue—atau yang masih remaja deh—*so, I guess why not* kalau judul bab ini "*Is It 'OK' To Like Someone*?" Eits, anak alay jangan keburu baper ya, hahaha.

Start from the beginning, gue pribadi—kalau boleh jujur—tentu pernah menyukai seorang lelaki. Hehe. Gue orangnya ter-buka, sih, kalau suka sama orang ya bilang. Bilang ke ke Mama dan



Papa, juga teman-teman dekat. Buat apa malu, biarlah mereka tahu, dan biarlah mereka jadi saksi bisu bahwa gue pernah suka sama doi. LOL. Eh, ini sumpah, ya, jadi nggak kelihatan alimnya kalau begini. Yaaa jadi begini, gue pernah curhat sama Papa. Gue cerita kalau gue lagi suka sama seseorang. Lalu, Papa tanya, "Kakak bener suka sama dia?"

Ya, gue jawab, dong, "Iya, Pa." Gue jawabnya sambil malu-malu kucing, sih. Kira-kira, begini percakapannya. *Here we go!*

Papa : "Kakak bener suka sama dia?"
Gue : "Iya, Pa."
Papa : "Cinta monyet itu. Besok besok juga ilang."
Gue : "Sejak 2013, Pa."
(*by the way*, ini gue bilang ke Papa tahun 2015)
Papa : "Iya. Besok besok juga ilang. Kakak belom lihat dunia. Dia juga. Kecuali kayak Mama, langsung nikah."

NAH, INI NIH, INI. Gue nggak tahu kenapa Papa suka banget membahas tentang pernikahan. Lagi enak-enak curhat, tiba-tiba Papa bilang, "Ya udah, kalau beneran suka mah nikah aja, daripada dosa." *GLEK. BYE.*

I mean, come on Dad! Don't you see I'm still a little girl and I'm innocent? Menikah memang bagus, bagus banget karena bisa menjaga diri dari dosa. Apalagi menikah muda. Umur 17 tahun menikah, umur 25 tahun udah punya anak 10. Haha.

Sebagai remaja, pasti pernah merasakan suka seseorang. Mungkin sebagian dari kalian ada yang berkeinginan untuk pacaran atau penasaran dengan pacaran, atau justru ada yang udah pacaran? Kalau papa gue, memang *strict* banget soal pacaran. Papa pernah bilang, "Jangan pacaran, Kak, kasihan Mama Papa.

Kalau mau pacaran, nikah dulu." (*Back at it again with* 'menikah', *okay*).

Suatu hari, gue pernah ikut ke kampung sopir gue di Serang. Rumahnya enak banget karena suasananya tenang dan daerahnya masih asri. Pas gue lagi jalan-jalan di sekitar rumahnya, tiba-tiba ada sekumpulan anak SD di depan gue, dan dua anak—perempuan dan laki-laki—lagi gandengan tangan. Aduh, gue lupa waktu itu gue ngomong apa ke mereka, tapi yang pasti gue tanya, apakah mereka pacaran atau nggak, juga pertanyaan, "Kenapa kalian pacaran?"

Dan jawabannya cukup membuat gue kaget. "Ya, gua cuma ngikut temen-temen aja di sekolah."

Hmm, oke, anak SD ngomong "gua" di depan orang yang lebih tua, dan pacaran karena ikut teman-temannya, *that doesn't make any sense.*

Memang selalu ada perasaan ingin selalu dekat dengan orang yang kita suka. *I'm not gonna lie,* gue pun begitu. Saat gue suka sama orang, gue sama seperti kalian semua, ada aja galau-galaunya, pernah nangis juga. Pokoknya pas zaman jahiliyah, gue betul-betul jahiliyah, deh. Kita sama-sama seorang manusia, yang butuh makan dan minum, yang hidup dan mati, juga pasti punya rasa dan hati, AZEK!

But this part is funny. Gue pernah berdoa kepada Allah, minta supaya orang yang gue suka biar jadi jodoh gue. *But for now*, gue serahkan segalanya kepada Allah. Lagi pula, perjalanan masih panjang. Gue masih harus melihat dunia secara luas, mencari pengalaman sebanyak-banyaknya, dan berkeliling ke sana kemari. Biar kelak gue punya banyak hal yang bisa gue ceritakan buat anak-anak gue. Dongeng perjalanan hidup mamanya semasa jomlo, yang pernah ketinggalan pesawat di Jeddah sendirian, yang HP-nya pernah disita sama dua polisi di Jordan gara-gara mengambil foto gedung polisi, juga yang sering diledek sama papanya karena disuruh nikah melulu, hehehe. Sepertinya seru, tuh.

Sejak umur 13 tahun, gue udah nabung doa supaya mendapatkan jodoh yang baik. Kadang, ada orang yang baru nabung doa minta jodoh saat umur 20 tahun, 25 tahun, atau justru nggak pernah terpikir untuk memanjatkan "doa minta jodoh". Kenapa, sih, gue dari awal udah berdoa minta jodoh? Ya, supaya ketika waktunya tiba—saat Allah menakdirkan gue untuk menikah—calon suami gue juga udah Allah siapkan.

Jadi, mulailah dari sekarang dan banyak-banyak berdoa. Sebut aja kriteria yang diinginkan seperti apa. Namanya juga berdoa, kok, nggak ada salahnya. Misalnya, minta jodoh yang mukanya mirip Zayn Malik, suara ngajinya seperti Yusuf Mansur (azeek), saleh, haafidz Alquran, ilmu agamanya t-e-o-p-e-b-e-g-e-t-e, jago segala bahasa, dan bla bla bla. Sebut aja, sebut!


YA ALLAH BERI HAMBA JODOH YANG MUKANYA MIRIP ZAYN MALIK, SUARA NGAJINYA SEPERTI YUSUF MANSUR, SOLEH, HAAFIDZ ALQURAN, ILMU AGAMANYA T-O-P-B-G-T, JAGO SEGALA BAHASA.
TING TONG
IYA SEBENTAR.
ASSALA-MUALAIKUM UKHTI, PAPA-NYA ADA?
YA ALLAH, AKANG ZAYN. JANGANKAN PAPA, PENGHULU SAKSI SEMUANYA ADA KANG.

Menurut gue, kalau ada seseorang yang membuat kita mencintai dia melebihi cinta kita kepada Allah, tinggalkan. Kalau ada seseorang yang kita cintai membuat kita semakin menjauh dari Allah, tinggalkan. Kalau ada seseorang yang kita cintai, lalu nggak mengajarkan kita untuk mendekat dan mencintai Allah lebih dari apa pun, lepaskan. Kalau ada seseorang yang kita cintai justru membuat kita terjerumus ke dalam dosa, *good bye*. Karena, kalau dia betul-betul sayang, dia nggak akan berani membuat kita melakukan sesuatu yang Allah benci.

It is ok to like someone, tapi jangan sampai melebihi kecintaan kita kepada Allah. Ingatlah siapa yang menciptakan kita, siapa juga yang menciptakan dia. Dan, berusaha untuk nggak melakukan sesuatu yang Allah larang. *It feels good to be the 1st one* yang sebelumnya bukan siapa-siapa, *at the end we can touch his or her hands* dalam ikatan yang halal. Sejak awal, kita udah menjaga diri kita, dia pun begitu.

Tak terasa, waffle di tangan udah habis dimakan. Sudah waktunya kembali ke Queens, dan harus segera berangkat ke Subway Station! *I'll see you guys, bye*!

Karena, kalau dia
betul-betul sayang,
dia nggak akan
berani membuat kita
melakukan sesuatu
yang Allah benci.

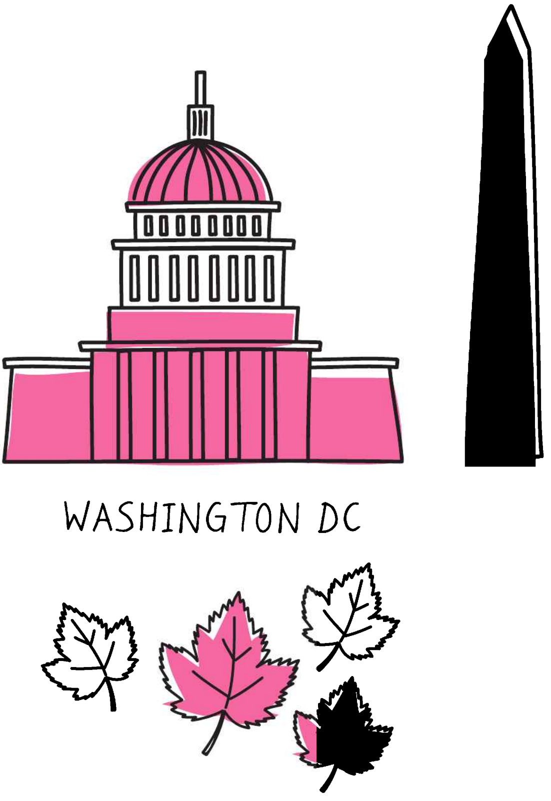
ZIKIR

25 OKTOBER 2015

Silver Spring, Maryland

Yeay! Musim gugur telah tiba. Kali terakhir gue ke Washington DC, pohon-pohonnya masih "botak", masih banyak sisa-sisa salju di sana. Alhamdulillah sekarang pas punya kesempatan lagi ke DC untuk kuliah, gue bisa merasakan musim gugur. Daun-daunnya cantik banget, iya cantik kayak gue (apa sih?!). Gue paling suka lihat daun maple, warna-warni, indah banget. Menurut gue, daun itulah yang membuat "terasa kalau lagi di luar negeri", hahaha. Dan, gue baru saja foto-foto bersama Chacha, Valya, Varli, Tante Lina, dan Om Kamal. *It's such a great day*!

Anyway, gue mau membahas soal zikir. Kalau ada orang yang cerdas, mungkin kita akan berkata, "Wah, itu orang cerdas banget, ya." Kemudian, kalau ada orang yang cantik, "Subhanallah, Kakak



cantik banget ya." Lalu, kalau ada yang ganteng, "Subhanallah, Kakak nikahin adik sekarang juga, yuk, Kak!" (apa deh?!)

Ya, intinya kita sering kali memuji sesama manusia. Termasuk, ketika kita bertemu dengan orang hebat, mengagumi artis, atau siapa pun. Yang membuat kita kagum, "Waaah" atau "Wooow" atau "Wiiii" atau... Udah ah, atau atau melulu dari tadi. Nah itu, namanya memuji. Tapi, memuji kepada siapa? Ya kepada manusia. Tapi, sering juga nggak memuji Allah?

Banyak dari kita—termasuk gue—masih kurang banyak berzikir, masih kurang banyak berterima kasih kepada Allah. Dan, sebagian dari kita kadang masih malas beribadah. Kalau mendengar suara azan, bukannya bergegas wudu dan salat, justru bergumam, "Lah, udah azan aja, ya. Perasaan baru aja salat, udah azan lagi aja…" Padahal, memang dasar situ yang salatnya selalu di penghujung waktu, bukan di awal waktu.

Rasulullah mengajarkan kita untuk beristigfar. Istigfar-lah, maka insya Allah diampuni dosa-dosanya. Nggak peduli seberapa banyak dosa yang kita lakukan. Kita berbuat dosa seluas bukit, ampunan Allah sebesar gunung. Kita berbuat dosa sebesar gunung, ampunan Allah seluas lautan yang ada di seluruh dunia. Kita berbuat dosa seluas lautan yang ada di seluruh dunia, ampunan Allah seluas langit. Kita berbuat dosa seluas langit, ampunan Allah seluas bumi. Kita berbuat dosa seluas bumi, ampunan Allah seluas alam semesta. Dan, kalau kita berbuat dosa seluas alam semesta… sungguh TER… LAAA… LU…. *teeet* #suaragitar #suarabangrhoma #bangrhomamuncul #lahbangrhomangapainkemari

Allah kurang baik apa lagi coba, kita dikasih mata, hidung, mulut, tangan, kaki, telinga, semuanya. Tapi, justru hal-hal kecil seperti itulah, kita nggak sadar. Nggak



berpikir bahwa itu adalah salah satu karunia Allah yang Allah berikan kepada kita. Boro-boro berterima kasih kepada Allah, salat aja jarang. Nah, doakan gue juga biar salatnya rajin, yang wajib ataupun sunah. Aamiin.

Untung aja tangan, kaki, mata, dan segalanya masih gratis. Coba kalau bayar, pasti mahal banget. Apalagi kalau tiba-tiba harganya naik kayak BBM, pasti langsung siap-siap demo, hehehe. Itulah Allah, Ar-Rahman, Maha Pengasih; Ar-Rahiim, Maha Penyayang.

Di rumah sakit, harga satu ginjal bisa puluhan juta atau mungkin ada yang ratusan juta. Andai kata segala organ tubuh, tiap sel dan tiap saraf yang Allah beri nggak gratis, bisa-bisa stres karena nggak kuat bayar. Eh, tapi sebetulnya segala anugerah yang Allah kasih juga nggak gratis. Kita "membayar" kesehatan kita dengan cara beribadah, "membayarnya" dengan cara bersyukur, salat, dan lain-lain.

Andai kata segala organ tubuh, tiap sel dan tiap saraf yang Allah beri nggak gratis, bisa-bisa stres karena nggak kuat bayar. Eh, tapi sebetulnya segala anugerah yang Allah kasih juga nggak gratis. Kita "membayar" kesehatan kita dengan cara beribadah, "membayarnya" dengan cara bersyukur, salat, dan lain-lain.

SEHARI MINIMAL 100 KALI TASBIH



Biasanya kalau lagi sehat, mana ingat. Begitu Allah kasih ujian sakit, baru deh, "Ya, Allah... ampunilah dosa hamba. Angkat penyakit hamba. Hamba janji kalau udah sembuh pasti ibadahnya rajin." Lalu, Allah coba kasih kesehatan. Eh, ternyata dia lupa. Lupa sama yang kasih kesembuhan. Kemudian, Allah uji lagi dengan sakit. Setelah itu, doanya sama seperti sebelumnya. Begitu terus, nggak pernah serius.

Intinya, di mana pun kita berada, usahakan untuk berzikir dan bertasbih. Ketika kita melihat pohon, matahari, gunung, dan ciptaan-ciptaan Allah yang lainnya, kita berzikir, bertasbih. Termasuk, ketika melihat cewek cantik kayak gue, hehehe. Lho, jangan salah,

itu juga termasuk kuasa Allah karena udah menciptakan cewek cantik. Maaf, ya, gue cuma bercanda, hehehe.

Sehari minimal 100 kali tasbih, deh. Minimal dalam sehari kita mengingat Allah, berterima kasih kepada Allah. Sebab Allah udah terlampau baik. Ibaratnya kalau ada orang yang minta tolong, lalu kita tolong. Setelah kita tolong, udah aja tuh nyelonong. Nggak pakai permisi atau apa pun. Atau mengucapkan terima kasih aja nggak. "Kok itu orang nggak ada sopan-santunnya, bilang makasih kek, apa kek, atau seenggaknya ngasih amplop yang isinya duit kek." (lah, ini kenapa jadi amplop-amplopan?!)

Maka dari itu, banyak-banyaklah berterima kasih kepada Allah.

MY BIRTHDAY

29 NOVEMBER 2015

Pennyslvania, USA

Iya, hari ini ulang tahun gue. :)

Kali ini, gue berulang tahun di Amerika, di rumah keluarga Om Kamal. Ada sedih dan senangnya. Sedih karena nggak bisa merayakan ulang tahun bersama keluarga. Biasanya kalau ulang tahun, kami mengundang keluarga dan saudara dekat untuk makan bersama. Tak jarang juga mengundang tetangga. Setelah acara makan selesai, perayaan ulang tahun akan ditutup dengan doa bersama.

Tapi, di sisi lain, gue juga senang karena gue dan teman-teman udah bersiap ke Hershey Park, jalan-jalan dalam rangka ulang tahun gitu, deh. Sebelum berangkat, gue dipanggil oleh Valya, untuk turun ke lantai satu dan sarapan terlebih dahulu. Saat

gue ke bawah, betapa terkejutnya gue, udah ada balon besar banget bertuliskan "Happy Birthday". Selain itu, ada juga kue tar. Awalnya, gue kira ulang tahun gue kali ini akan berjalan seperti biasa. Eh ternyata, wah, sungguh terharu. Seru banget.

Setelah selesai ritual potong dan makan kue, kami semua langsung berangkat ke Hershey Park. Perjalanan yang ditempuh lumayan lama, sekitar dua jam. Kami tinggal di Maryland, sementara Hershey Park berada di Pennsylvania, berbeda negara bagian.



Selama di perjalanan ke Hershey Park, gue sedikit merenung. Merenung meratapi nasib sebagai jomlo. Hehe, nggak ding. Masak jomlo aja galau? Nggak, dong. Jomlo mah jangan dibuat galau, tapi dikasihani aja.

Oke, kembali ke topik. Selain tentu saja bersyukur karena masih dipertemukan oleh Allah dengan tanggal 29 November pada 2015 ini—tanggal saat gue lahir ke dunia ini dari perut seorang Mama yang bernama Siti Maemunah.

Gue memikirkan sesuatu di dalam mobil, "Subhanallah. Dulu pas gue lahir, Papa nggak punya uang buat bayar biaya persalinan. Sekarang, Masya Allah, tahun 2015 ini malah ulang tahunnya di Amerika."

Bahagia sekali rasanya. Bahagia dan malu, sudah terlalu banyak nikmat yang Allah kasih. Sementara, gue merasa belum bisa menukar dan membalas rasa syukur gue kepada Allah.

BAHAGIA SEKALI RASANYA. BAHAGIA DAN MALU, SUDAH TERLALU BANYAK NIKMAT YANG ALLAH KASIH. SEMENTARA, GUE MERASA BELUM BISA MENUKAR DAN MEMBALAS RASA SYUKUR GUE KEPADA ALLAH.

Memang benar, Allah kalau udah sayang sama hamba-Nya, apa aja akan dikasih. Benar-benar dikasih. Mau minta gunung, dikasih. Mau minta laut, dikasih. Apalagi minta jodoh, supaya nggak jomlo lagi. Hehehe.

Mau tahu nggak, nikmat terbesar yang Allah kasih ke gue salah satunya apa? Nikmat yang paling besar yang Allah kasih ke gue adalah papa mama gue.

Tentu gue harus mencintai Allah melebihi apa pun di dunia ini. Gue harus mencintai Allah melebihi cinta gue kepada mama dan papa gue. Tentu, gue harus mencintai Rasulullah melebihi mama dan papa gue. Tapi, nggak ada orang di dunia ini selain Rasulullah, Muhammad Saw., yang gue cintai, melebihi cinta gue kepada Papa dan Mama.

Bagi gue, orangtua adalah permata, berlian, emas, yang nggak tidak bisa ditukar oleh apa pun.

Kalau Mama dan Papa lihat tulisan di bagian ini, pasti bilang, "Dut, pret, bisa aje ngomongnye. Hehe."

Gue pengin banget bisa membahagiakan orangtua gue. Seperti saat gue mengabarkan Papa dan Mama kalau di sekolah gue, di Washington DC, atas izin Allah, gue mendapatkan nilai tertinggi dengan rata-rata 90, betapa bahagianya Mama Papa.

Kebayang nggak, kalau gue ngasih tahu kedua orangtua gue kalau gue berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz secara sempurna? Woah. Senangnya dunia akhirat. Girangnya dunia akhirat.

Sampai saat ini gue betul-betul yakin, orangtua yang mempunyai seorang anak penghafal Alquran, insya Allah udah seperti memegang kunci surga. Maka, gue pun berusaha untuk menjadi kunci surga bagi Mama Papa. Gue selalu berusaha walau kadang ada aja cobaannya, ada aja ujiannya, dan ada aja godaannya. Seperti berlari di tengah badai angin, bangkit, lalu terempas. Nanti bangkit lagi dan kadang jatuh lagi. Hingga akhirnya badai itu benar-benar bisa ditaklukkan.

Gue nggak mau menghafal Alquran sendirian. Nggak asyik. Maka gue turut meminta teman-teman gue—baik di Ask.Fm maupun di tempat yang pernah gue singgahi untuk bersilaturahmi memberikan sedikit motivasi—gue meminta teman-teman semua untuk turut menghafalkan Alquran. Karena akan beda rasanya. Ketika kita menghafal sendirian, kita hanya bisa membawa diri kita menyelesaikan hafalan Alquran. Tapi, kalau kita mengajak 1.000 orang supaya mereka ikut menghafal Alquran, maka insya Allah, *the next* ketika teman-teman selesai 30 juz, kalian juga turut menjadikan 1.000 orang itu menjadi penghafal Alquran.

Di antara sekian banyak cita-cita yang gue punya, menjadi penghafal Alquran adalah impian gue yang pertama. Sampai sekarang pun masih terus gue kejar.

Sudah banyak impian gue yang alhamdulillah-nya, satu per satu menjadi kenyataan. Mudah-mudahan impian gue untuk bisa menjaga Alquran, hingga tiba saatnya nanti gue wafat, akan Allah kabulkan.

Di antara sekian banyak cita-cita yang gue punya, menjadi penghafal Alquran adalah impian gue yang pertama. Sampai sekarang pun masih terus gue kejar.

Gue merasa bersyukur, sangat bersyukur karena Allah telah memberi Papa yang saleh dan Mama yang salihah. Mama dan Papa tuh benar-benar *the best couple of every year*. Setiap tahun. Gimana nggak *best couple*, gue banyak sekali belajar dari orangtua gue. Mama dan Papa, di mana pun kapan pun, Alquran terus yang dibaca. Mama, di mana pun kapan pun, salat sunah *qobliyah ba'diyah* tetep dijalankan. Mama, tahajud-nya luar biasa konsisten. Duh, gue aja malu jadi anaknya, belum bisa mengikuti kebiasaan baik orangtua sepenuhnya. Gue berharap banget sama Allah. Mudah-mudahan kesalehan Mama dan Papa menular ke gue. Aamiin.

Di hari ulang tahun ini, gue banyak berdoa kepada Allah untuk impian gue. Apa yang gue inginkan. Apa *goals* gue selanjutnya. Gue berdoa kepada Allah, mudah-mudahan teman-teman gue turut bisa merasakan jalan-jalan ke Amerika atau ke negara mana pun, kalau bisa gratis. Insya Allah, nggak ada yang mustahil. Nggak ada yang mahal, asal punya Allah. Baru *first class* doang, ye nggak? Belum *zero class, minus class*. Memangnya ada begitu? *Soon*, insya Allah kaming sun, nanti gue yang akan buat *zero class*. Tempat duduknya di depan pilot, hahaha.

Waduh, lama-lama teler juga nih kite. Udah ah, istirahat dulu. Masih ada setengah jam lagi menuju Hershey Park. Zzzz. Mudah-mudahan bisa tidur pulas tanpa ngorok. Malu-maluin, banyak orang di dalam mobil.

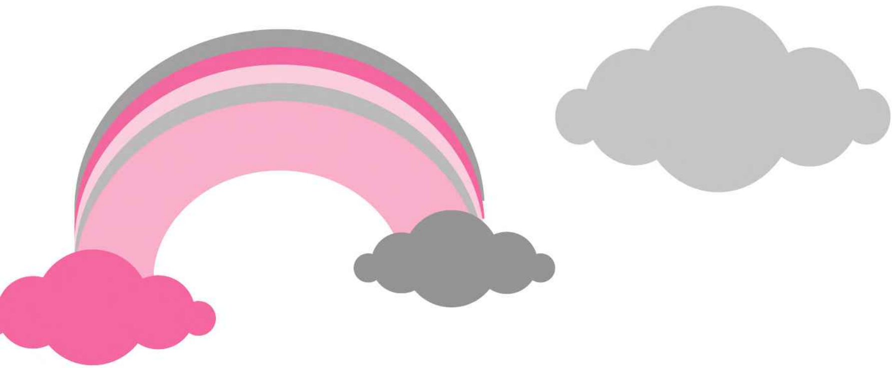
KELUARGA TAK AKAN PERNAH TERGANTIKAN

30 JANUARI 2016

Washington DC menuju Tokyo, Japan

Kali ini, gue sedang berada di pesawat, dalam perjalanan pulang menuju Tanah Air. Meski mendadak, gue tetap senang karena sebentar lagi insya Allah akan bertemu keluarga tercinta.

Sebelum gue pulang ke Tanah Air, gue sering dihujani pertanyaan, "Kenapa pulang, Wirda? Nggak betah, ya, di sini?" Pertanyaan yang cukup sulit untuk dijawab. Pertama, terus terang memang enak, sih, tinggal di Amerika. Jalan raya bersih, enak dipandang, transportasinya baik, yaaa enaklah. Gue pribadi betah. Tapi, yang kedua, meskipun alhamdulillah nggak pernah kekurangan—segala kebutuhan gue selalu terpenuhi atas izin



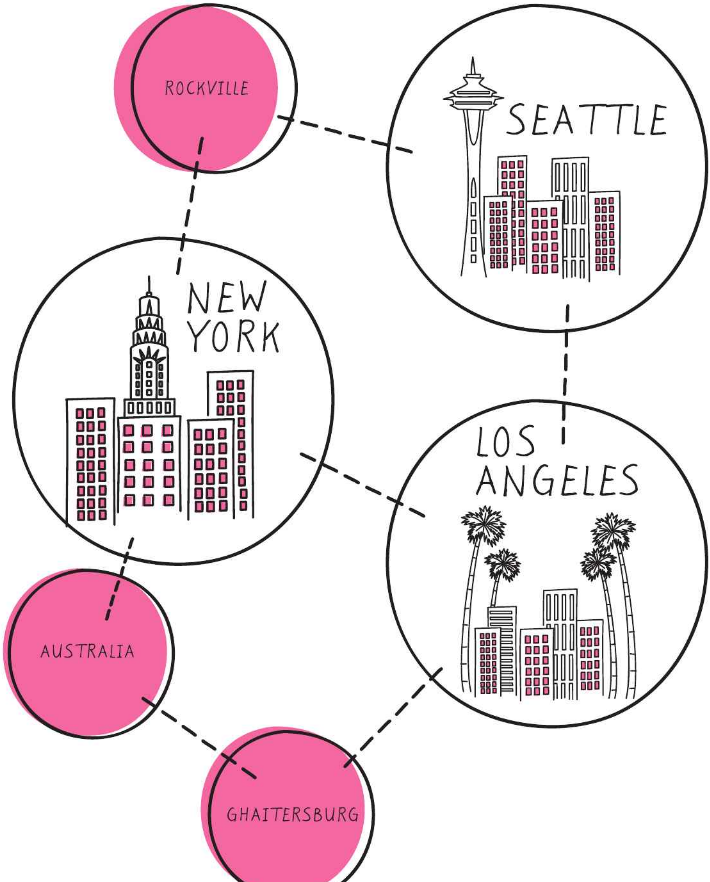
Allah—gue merasa ada satu hal yang hilang. Walaupun hanya satu, kalau hilang, nggak ada yang bisa menggantikan, yaitu keluarga.

Gue merasa dekat dengan keluarga orang lain, tapi jauh dengan keluarga sendiri. Dengan adik kandung gue, dengan Mama dan Papa, Nenek, Kakek, sepupu, dan masih banyak lagi. Punya pengalaman hidup, apalagi bersekolah di luar negeri adalah kesempatan yang bagus. Bagus banget malah. Tapi, jangan sampai lupa keluarga, Tanah Air, dan jangan lama-lama tinggal di negara orang.

Di samping itu, gue juga senang karena bisa dekat dengan keluarga lain di sana. Koneksi pun meluas. Kan keren, kalau lagi berbincang-bincang dengan orang, terus gue bilang, "Wah... di Rockville? Saya punya tuh keluarga di sana. Namanya Pak Arif." Ngomong-ngomong lagi, "Wah... New York? Saya ada tuh keluarga di sana. Namanya Ustaz Shamsi Ali." Lalu, ada lagi, "Wah... Los Angeles? Ade tuh keluarge kite di sono, Pak Farhat." Sambung,

"Wah... Gaithersburg yang di Maryland? Kite ade sodara tuh di sono, namanye Pak Kamal dan Bu Lina." Nanti ada lagi di Seattle, Houston, Australia, dan lain-lain. Punya saudara baru yang tadinya nggak kenal, sekarang jadi lebih dekat, senang bukan main. Tapi, sosok keluarga kandung nggak akan pernah tergantikan.

Saat gue berada di tengah-tengah keluarga, rasanya nyaman, aman, tenteram, sejahtera, sehat sentosa. Momen ketika Mama masak *beef* dan salmon steik pakai *mashed potato*, terus kami makan sama-sama di meja makan. Nggak hanya makanannya yang "*fancy*", tapi meja makan pun disulap oleh Mama menjadi meja makan ala restoran bintang lima. Segala garpu dan pisau ada, padahal biasanya makan pakai tangan dan tinggal dicaplok aja. Mama gue jago banget masak. Semua masakan Mama juga enak-enak. Sebab, kalau bilangnya nggak enak, bisa-bisa nggak akan dimasakin lagi sama Mama. :p


ROCKVILLE
SEATTLE
NEW YORK
LOS ANGELES
AUSTRALIA
GHAITERSBURG

Di setiap Keluarga. tentu ada Kepala Keluarga. Atau yang biasa kita panggil Ayah. Bapak. Kalau. gue. manggilnya Papa. Sosok Papa buat gue juga sebagai guru. penasihat. segalanya pokoknya. Kadang pula seperti pacar Karena gue sering *dinner* dan nonton berdua dengan Papa.

Pernah suatu hari pas gue nonton dengan Papa di hari Minggu. seketika bioskop penuh dengan pasangan yang berpacaran. Gue bilang ke Papa. "Pa. yang lain nonton sama pacarnya. Kakak nonton sama Papa. hahaha."

Lalu. Papa bilang. "Ya udah. anggap aja Papa pacarnya Kakak." Sambil memegang tangan gue.

Papa memang *The Best Father* di dunia dan akhirat.

Papa juga suka bercerita tentang Wirda saat Kecil. Wirda Kecil pernah dibelikan baju berbahan wol warna merah seharganya 75 ribu. Itu pun utang. Kata Papa. begitu bajunya dipakaikan ke gue. wah gue senang minta ampun. Bahkan. sempat difoto sama Papa. tapi nggak tahu sekarang foto itu ada di mana.


Papa memang
the Best
Father
di dunia dan
akhirat
TICKET

Baju itu hasil utang di ibu penjahit. Lalu, karena ibu penjahit menganggap Papa nggak bisa melunasi baju tersebut, akhirnya ya takdir Allah, deh, Papa kena omel ibu penjahit dan diminta untuk mengembalikan bajunya.

Saat itu, 75 ribu adalah harga yang cukup mahal bagi kami.

Waktu gue kecil, meski kondisi ekonomi keluarga sedang sulit, Papa tetap mengusahakan untuk membeli susu yang paling baik dan mahal. Bayangkan, dalam kondisi sulit aja masih tetap berusaha untuk melakukan yang terbaik buat gue. Hiks. Pas Papa cerita tentang hal itu ke gue, jujur gue sedih banget rasanya. Papa sayang banget sama gue. Demi Allah, Papa luar biasa. Salat malam, ngajinya, zikirnya, salawatnya, ibadah sunahnya, nggak ada berhentinya.

Sering kali gue sedih ketika ada orang lain yang membenci dan menghujat Papa. Tapi, nggak apa-apa, namanya juga hidup, nggak selalu di atas dan nggak melulu ada di bawah. Ketika lagi di atas, jangan sampai lalai. Allah tambahkan sedikit "bumbu", mungkin dengan cara diuji oleh orang-orang yang nggak suka dengan kita.

Dengan sabar pun, insya Allah kita bisa masuk surga. Jangan lupa doakan orang-orang yang nggak suka dengan kita supaya mereka masuk surga juga. Biarlah Allah yang menyadarkan dan membesarkan, serta membuka hati untuk berhenti membenci orang lain.

Jangan lupa doakan orang-orang yang nggak suka dengan kita supaya mereka masuk surga juga. Biarlah Allah yang menyadarkan dan membesarkan, serta membuka hati untuk berhenti membenci orang lain.

Sekitar tahun 2009, gue sekeluarga ke Australia. Tak lain dan tak bukan untuk menemani Papa ceramah di sana. Papa ceramah, kami jalan-jalan. Hahaha. Alhamdulillah Allah kasih kesempatan untuk berkeliling ke beberapa kota di Australia. Perth, Canberra, Melbourne, dan Sydney. *We had so much fun, although* ada kejadian horor juga, sih, sebenernya. Nah, penasaran kan kalian? Ah ngaku aja deh, pasti kepo kan kejadian horor-nya kayak gimana? (Sumpah ini gue kenapa).

Hmm, jadi begini. Waktu ke Canberra, kami menginap di wisma khusus orang Indonesia. Kesan gue kali pertama: Canberra sepi banget, nggak seramai Sydney, bla-bla-bla. Karena kami sampai Canberra menjelang magrib, jadi kami mampir ke tempat makan dulu di sebelah wisma. Setelah kenyang, barulah beristirahat di wisma. Dan, karena kami semua kelelahan, akhirnya langsung tidur.

Keesokan harinya, Papa cerita kalau beliau sampai bolak-balik untuk matikan AC. Padahal udah mati, tapi nyala lagi. Dimatikan lagi, eh, nyala lagi. Begitu berkali-kali. Hingga akhirnya ketika kami sarapan, ada bapak-bapak—yang sepertinya pemilik wisma—bertanya sesuatu, "Gimana tidurnya semalam? Nyenyak?"

Sebagai tamu yang menghormati tuan rumah, tentu kami jawab, "Nyenyak. Alhamdulillah."

Setelah ngobrol-ngobrol, Papa juga cerita soal AC yang berkali-kali nyala mati. Ternyata, wisma itu sebetulnya ada... ada... ada kamar mandi, ada sofa, ada kasur, hehehe. Kalian udah bisa menebaklah ada apa. Setelah mendengar obrolan Papa dan si pemilik wisma, gue hanya bisa ber-uhm-oh-oke. Ah, ya sudahlah. Toh, kami hanya semalam tidur di sana, dan hingga saat ini belum ke sana lagi. Tapi, keren juga, Papa bisa kena isengnya dedemit (dedemit apaan lagi, tuh?!). Alhamdulillah nggak menampakkan diri, sih, bisa-bisa gue langsung lari terbirit-birit.

WHEN SOMEONE HATES YOU



29 JANUARI 2016

Tokyo, Japan

"*And the haters gonna hate, hate, hate, hate, hate....*" Para Swiftie pasti pas baca kalimat itu langsung kebayang lagu "Shake It Off", ya? Hahaha. Ya, memang lagunya Taylor Swift, sih. *I've received so many questions about 'Haters'.* Entah itu "Apa yang lo lakuin kalo lo punya *haters*?" atau "Gimana cara ngadepin *haters*?" atau "Apa rasanya punya *haters*?"

Hmm, sebetulnya mereka hanya orang-orang yang nggak suka aja atau mungkin hanya berbeda pandangan dan pendapat, *it's okay*. Dulu, gue pernah dihujat oleh beberapa orang. Tapi, gue justru berterima kasih. Dengan adanya mereka, seperti membuka ladang penghapusan dosa. Dosa gue berpindah ke *haters*, dan pahala *haters* berpindah ke gue. Hal itulah yang selalu Papa

katakan. Asal kita bersabar, insya Allah kesabaran itu juga akan menghasilkan pahala.

Kadang, orang hanya mengatakan apa yang ia dengar, bukan apa yang ia lihat. Atau, orang hanya mengatakan apa yang ia lihat, tapi nggak mengetahui apa yang sebenernya terjadi. Tapi, kadang ada aja spesies manusia yang nggak ada kerjaan dan lebih suka nge-*bully* orang. Sampai-sampai ada orang yang bunuh diri karena terlalu sering di-*bully*. Ironis sekali. Sedangkan, orang yang nge-*bully*, belum tentu terima kalau dia di-*bully* balik. Yang ada semakin naik darah, bukan naik tangga lagi, hehehe. Kalem, Bos. Kalem.

Mungkin kalau dibilang "punya *haters*", berasa artis banget, ya. Jadi begini, dulu gue pernah dihujat dan sempat mengurung diri di kamar, sendirian. Nggak mau keluar, nggak mau makan, bahkan nggak mau ngomong sama siapa-siapa. Tapi, nggak sampe nangis bombay juga. *All I did* hanya berpikir. Merenung, gue salah apa, ya? Gue pernah berbuat dosa apa, ya? Apa gue pernah menyakiti perasaan orang? Apa gue dulu pernah nge-*bully* orang? Makanya sekarang berbalik ke gue. Oh, mungkin memang gue yang salah. Memang gue yang kurang menjaga akhlak dan adab, atau gue memang nggak tahu etika bermain media sosial. Atau, gue kurang bisa memanfaatkan media sosial dengan baik.

Well, I spent my time untuk memikirkan hal-hal tersebut. Jujur, gue sedikit terganggu dengan hal itu. Gimana nggak, buka Ask.fm, *refresh*, ada aja 1-5 Ask yang isinya *hate*. Yang tentu sangat menyakitkan bagi gue. Dan, gue salut sama mereka, padahal di Ask.fm

Asal kita bersabar,
insya Allah
kesabaran itu juga
akan menghasilkan
pahala.

gue nggak bisa pakai anonim. Tapi, Subhanallah, keren, saking niatnya nge-*bully*, sampai menyempatkan waktu berharganya dipakai untuk membuat akun palsu, kemudian Ask gue dengan kalimat yang nggak mengenakkan sama sekali. Top!

But at the end, gue juga terpikir, hidup kalau datar-datar aja, kalau polos-polos aja, mana enak. Justru ini bumbunya, yang membuat hidup semakin ada rasanya. Ya, bertemu dengan orang yang suka dan orang yang nggak suka dengan kita. Apalagi kalau bisa berbuat baik kepada orang yang membenci kita, bisa menjamu mereka dengan baik, bisa memberi hormat kepada mereka, buang jauh-jauh perasaan ingin membalasnya dengan perbuatan yang buruk juga.



Apa yang kita perbuat akan berbalik kepada diri kita. Kalau kita berpikir positif, insya Allah positiflah yang akan kembali kepada kita. Tapi, kalau berpikir negatif, *wallahu a'lam,* deh, mungkin yang kembali kepada kita pun negatif. Orang-orang jadi nggak punya alasan untuk membenci kita. Berbuat kebaikan ya, jangan karena ingin dipuji, dilihat, disanjung, atau dikagumi, tapi karena Allah. Terkadang, biarkanlah akhlak yang berbicara dan orang yang menilai.

Rasulullah Saw. mana ada kekurangannya. Beliau jujur, tutur katanya sopan, perkataannya selalu baik, hormat kepada yang lebih tua, dan masih banyak hal baik lainnya. Bahkan, pembenci-pembenci Nabi Muhammad Saw. pun mengakui segala kebaikannya. Mereka susah payah mencari keburukan Nabi Muhammad Saw., tapi memang nggak ada.

Pembenci akan mencari segala cara untuk menemukan keburukan kita. Sementara itu, manusia nggak akan lepas dari kekurangan, baik yang dibenci maupun yang membenci, sama-sama mempunyai kekurangan. Kalau memang nggak suka sama orang, boleh kok nasihati dia, demi kebaikan, tapi harus tetap beretika. Atau, kunci mulut rapat-rapat kalau kita nggak ingin menasihati, lalu sebut nama dia dalam doa. Supaya orang yang bersangkutkan nggak merasa tersindir atau merasa sakit hatinya.

I wrote something long time ago on my phone.

Here,

September 1st 2015.

8.01 AM

Kenapa manusia lebih suka melihat kesalahan orang lain daripada kesalahannya sendiri?

Kenapa manusia lebih fokus kepada kekurangan orang lain daripada kekurangannya sendiri?

Kenapa manusia lebih sering mengoreksi kesalahan orang lain sebelum mengoreksi kesalahannya sendiri?

Karena,

Begitulah yang namanya manusia.

Selalu ingin mendapatkan yang lebih.

Maka, rasanya nggak pantas kalau kita bersemangat menyerukan kekurangan orang lain, sementara diri sendiri penuh dengan dosa. Udah punya dosa karena diri sendiri, dosa karena menghujat orang lain, dosa karena menyakiti perasaan orang lain, dan kena dosa orang yang kita hujat. Mantap banget nggak, tuh? Nah, udah tahu begitu, masih tetap mau nge-*bully* orang di media sosial maupun dunia nyata? Hah? Lebih baik makan, ketahuan kenyangnya, hehehe. Makan teruuus.

HOW TO BE A GOOD TEENAGER?

29 JANUARI 2016

Tokyo, Japan

Meskipun gue bukanlah contoh yang baik, gue senantiasa belajar untuk memperbaiki diri. Gue memang bukan anak gaul yang sering *hangout* dengan teman-teman ke mal atau jalan-jalan ke tempat-tempat yang lagi hit di media sosial. Gue lebih banyak menghabiskan waktu untuk diri sendiri daripada berkumpul dengan teman. *Maybe you'll think I have a lot of friends*, tapi kenyataannya nggak demikian. Bahkan, teman-teman gue bisa dihitung dengan jari.

Semenjak gue masuk ke dunia Ask.fm, gue jadi tahu kehidupan beberapa remaja. Mulai soal *night club*, minum-minuman keras, sampai seks bebas, *I know all of them.* Gue sendiri kalau boleh jujur, sebetulnya udah sangat nggak betah di Ask.fm. Kadang mual juga kalau ada curhatan anon.

"Kak, aku udah begini, begitu, sama pacar aku." bla bla bla.

Bahkan, gue sempat ingin mundur dari Ask.fm karena nggak kuat. Tapi, akhirnya gue sadar, setidaknya kehadiran gue di Ask.fm bisa menetralkan walaupun sedikit. Apalagi, banyak bantuan dari teman-teman Ask.fm yang isinya bermanfaat, seperti Kak Riris dan Kak Virga. Banyak teman Ask.fm yang berubah setelah baca *answer* dari Kak Riris maupun Kak Virga. Dan, hal itulah yang membuat gue sangat berterima kasih, setidaknya kami udah berusaha menyelamatkan sedikit teman yang telanjur ataupun ingin ikut-ikutan masuk ke beberapa hal negatif yang gue sebut di atas.

Kalian tahu nggak, kenapa remaja zaman sekarang banyak yang keluar dari "barisan?" Terutama yang muslim. Ada yang tahu? Ya, karena semakin berkurangnya remaja muslim yang belajar Alquran maupun mengaji. Alquran adalah pedoman hidup, maka apabila kita kehilangan Alquran, ya, hilanglah pedoman hidup kita.

Di dalam Alquran diajarkan, kok, bagaimana cara bergaul, cara memilih teman, mana yang benar dan salah, apa yang harus dilakukan dan ditinggalkan. Tapi, karena kita nggak mau mempelajari Alquran, sama seperti buta ilmu pengetahuan. Gue sering mendapat *e-mail* dari teman-teman, isinya tentang pacarnya

yang memaksa dia untuk berbuat dosa, tentang pacarnya yang mengajak dia berbuat dosa, dan lain-lain. Gue jadi, ah... entah harus berkata apa. Banyak kasus yang awalnya karena pacaran, juga yang menghalalkan 1001 cara untuk bisa pacaran.

"Tapi, kan, nggak pegangan tangan."
"Gue pacaran juga buat penyemangat aja, kok."
"Gue nggak ngapa-ngapain, kok."

Suka itu boleh dan wajar—yang nggak boleh dan nggak wajar itu kalau suka sesama jenis—asal tetap kalem dan biasa-biasa aja.

Gue rasa nggak ada cara lain untuk bisa mengembalikan remaja-remaja kita ke lingkaran yang benar selain mereka mau kembali pada agama dan Alquran. Satu hal yang gue khawatirkan sebelum gue ke Amerika: pergaulan. Tapi, gue bismillah aja, toh niat gue ke sana juga untuk belajar dan mengajar Alquran. Biarlah Allah yang menjaga gue di sana. Gue selalu percaya, kalau kita menjaga Alquran, Alquran pun akan menjaga kita. Alquran layaknya sebuah benteng untuk kita. Seperti yang selalu Papa lakukan, setiap ada masalah, pasti langsung buka Alquran. Gue juga masih belajar bagaimana caranya agar bisa menjaga Alquran, doakan ya.

See you!

RAIH DUNIA

ALQURAN

19 FEBRUARI 2016

Yogyakarta

Berbicara tentang Alquran, gue banyak sekali berutang kepada Alquran. Atas izin Allah, kehidupan keluarga kami berubah karena Alquran. Saat papa gue dipenjara, di sanalah hati Papa terbuka untuk menghafal Alquran, dan sejak saat itu hidupnya pun berubah. Gue banyak berutang kepada Alquran karena apa yang Alquran kasih dan apa yang udah gue amalkan, sama sekali nggak seimbang. Apalagi ngaji gue jarang. Kalau mau pergi pun, belum tentu ingat bawa Alquran.

Gue bisa sekolah di Jordan, atas izin Allah lewat Alquran. Perkenalan Papa dengan seseorang yang turut membiayai tiket pesawat, sekolah, apartemen, bahkan mobil, dan uang jajan selama di Jordan, juga lewat Alquran. Perkenalan Papa dengan

seseorang di Amerika, yang akhirnya gue kenal, kemudian gue diajak ke New York, ya, lewat Alquran. Gue bisa bersekolah di New York, di Washington DC, mengajar tahfiz di Madrasah Silver Spring, semuanya karena Allah, lewat Alquran.

Gue sebenarnya sedih karena masih banyak yang menganggap kalau menghafal Alquran itu adalah hal yang kuno, susah dilakukan, ribet, dan membosankan. Menghafal Alquran adalah sebuah tanggung jawab besar. Sama seperti semua perbuatan, apa pun itu, pasti ada konsekuensinya. Ya nggak? Termasuk juga urusan menghafal Alquran. Asal kita berusaha untuk menjaganya, insya Allah Alquran adalah sebaik-baiknya cara.

Setelah menghafal Alquran, gue percaya betul bahwa setiap huruf yang terkandung di dalam Alquran adalah keberkahan. Makanya, kalau ada orang yang membaca Alquran, lalu kita mendengarkannya, kita juga mendapatkan berkahnya. Itulah mengapa banyak penghafal Alquran yang hidupnya enak, tenang, luar biasa pokoknya. Atas izin Allah, gue bisa ke berbagai negara. Terbang ke Hong Kong untuk berbagi pengalaman pun karena Alquran. Apalagi Papa, yang betul-betul nggak pernah lepas dari Alquran.

Kata Papa, kalau kita membuka Alquran, maka seperti membuka pintu dunia. Apa aja yang kita inginkan, insya Allah dikabulkan. Kenapa begitu? Sebab begini, bayangkan satu hurufnya aja, Allah kalikan pahalanya menjadi sepuluh kali lipat, bahkan bisa lebih dari itu. Apalagi kalau baca semua surah di Alquran, kita bisa

jadi orang terkaya sedunia. Bill Gates kalah, deh. Satu kekayaan yang Bill Gates nggak punya: Alquran. Perlu dicatat bahwa berharap banyak kepada Allah itu nggak apa-apa. Justru memang begitulah seharusnya. Yang nggak boleh itu kalau kita berharap kepada manusia dan bergantung kepada manusia.

Jika satu huruf saja sudah Allah kali lipatkan pahalanya, ketika kita membaca Alquran, sama seperti kita mengumpulkan poin, menabung. Papa mengajarkan, setiap selesai baca Alquran, pahalanya boleh ditukar dengan apa saja yang kita mau.

Misalnya, "*Shodaqallahul 'adzhiim...* Ya Allah, saya pengin pahalanya ditukar biar orangtua saya naik haji. Sekalian, deh, sekeluarga dan tetangga kanan kiri berangkat ke Tanah Suci. Aamiin." Gue pun berdoa setiap selesai baca Alquran. Gue pengin ke sini ke situ, pengin ini dan itu, pengin jodoh yang saleh, yang mukanya seperti Zayn Malik, tapi Zayn Malik versi alim dan hafal Alquran, hehehe.

Lho, yang namanya doa, ya, doa aja. Asal doanya baik, ya, nggak? Kalau berdoa, jangan berdoa untuk diri sendiri, tapi doakan orang lain juga. Baik yang kita kenal maupun yang kita nggak kenal. Biasanya, jarang ada yang kepikiran untuk mendoakan tetangga. Fokusnya ya berdoa untuk kepentingan diri sendiri. Ketika kita mendoakan orang lain, doa itu akan kembali kepada kita. Bayangkan kalau kita berdoa untuk 1.000 orang, maka 1.000 doa akan kembali kepada kita. Apalagi kalau doanya seperti ini, "Ya Allah, maafkanlah dosa-dosa umat terdahulu, sekarang, dan

akhir zaman nanti." Dahulu, sekarang, dan nanti, ada berapa juta manusia tuh yang kita doakan? Ada berapa juta doa yang akan kembali kepada kita?

Lalu, kembali ke pembahasan Alquran, kenapa gue tulis judulnya dengan "Raih Dunia Lewat Alquran"?

Saat kelas 5 SD, gue memutuskan untuk keluar dari sekolah dan memilih menghafal Alquran. Bisa dibilang, nilai pelajaran gue standar. Nggak sedikit teman-teman gue yang menyayangkan keputusan gue untuk keluar dari sekolah.

"Wir, sebentar lagi kan kita tamat SD, kamu nggak sayang apa?"

"Wir, nanti kamu nggak ikut wisuda, nggak sedih apa?"

"Wir, kalau kamu nggak sekolah, nanti SMP, SMA, dan kuliahnya gimana?"

Banyak, deh, pertanyaannya. Ya, keputusan gue sudah bulat sebulat-bulatnya. Intinya, gue mau keluar dari sekolah. Titik. Seumur hidup, gue belum pernah pakai seragam SMP, apalagi SMA. Teman-teman gue suka pamer, kirim foto pakai seragam putih biru. Sempat, sih, ada perasaan iri. Tapi, salah satu teman gue pun pernah bercerita betapa *complicated*-nya SMP dia, dengan kumpulan tugas yang ada, dan mata pelajaran yang membuat otak bergoyang, bahkan dia sampai nangis-nangis. Aah, setidaknya gue lebih bersyukur.

Gue nangis pas ketemu ayat yang susah dihafal, bukan nangis karena tugas sekolah. Sebetulnya, gue mau-mau aja sekolah, tapi maunya masuk ke sekolah yang nggak ada pelajaran Matematika-nya. Nah, memangnya ada?

Maka, kalau teman-teman mau sekolah di luar negeri, kuliah, kerja, apa pun itu, cobalah sekali-kali ambil jalur Alquran, jangan jalur otak. Jalur otak, nilai harus bagus, ahli di pelajaran ini dan itu, dan sebagainya. *Well*, dengan belajar juga nggak salah. Tapi, coba aja lewat mengaji, lewat Alquran.

Banyak yang bertanya di Ask.fm.

"Wir, kamu sekolah di Amerika lewat *student exchange*, ya?"

"Wir, kamu ikut program khusus, ya?"

dan segala macam "Wir, kamu" yang lainnya.

Saat gue jawab, "Nggak. Gue nggak ikut pertukaran pelajar, apalagi ikut program-program semacamnya. Gue bisa ke Amerika, alhamdulillah karena Alquran, lewat mengajar Alquran." Ya alhamdulillah, nggak sedikit yang menertawakan.

"Hahaha, kamu nih aneh-aneh aja, Wir. Masak lewat Alquran? Nggak realistis, ah."

Ya, mungkin ada yang nulis begitu karena belum merasakan. Gue alhamdulillah sudah merasakan dampak baiknya. Memang harus merasakan sendiri, baru bisa percaya. Makanya gue bilang, ayo coba sekali-kali dan buktikan khasiatnya (lah, udah kayak iklan jamu, hehehe). Insya Allah, mudah-mudahan kita diberi kemudahan untuk menghafal Alquran dan diberi kekuatan untuk menjaga Alquran.

Alquran benar-benar nggak mengenal golongan usia. Maka, malulah kita, malulah kalian, mengaku umur 17 tahun, tapi merasa udah terlambat untuk menghafal Alquran. Di luar sana, banyak kakek-kakek dan nenek-nenek yang masih menghafal Alquran di usianya yang lebih dari 60 tahun.

Kalau udah ada niat yang kuat, mau sesibuk apa pun, nggak akan dijadikan alasan. Menghafal Alquran nggak perlu ditargetkan banyak-banyak. Sedikit, tapi istiqomah. Itu yang lebih bagus. Lebih cakep lagi kalau tiap hari ditambah. Pelan-pelan, nanti juga terlaksana, insya Allah.

SYIFA, MY BESTIE

2 MARET 2016

Bandung

YES!

BACK TO BANDUNG AGAIN!

Bandung adalah salah satu kota favorit gue. *Anyway*, semalam gue menginap di rumah Syifa. Bagi kalian yang sering *stalking* Ask.fm gue, pasti tahu, siapa itu Syifa.

Syifa is my best friend. and we've been a friend like for 4 years and now 5. I guess. Syifa is such a great great great greaaat girl. and the strongest girl I've ever met. One time. one night. Syifa told me a story that touched my heart. She told me how her Dad died in a car accident. But now Syifa has grown up. and I Know she's so strong. Even stronger than me!

Gue *excited* banget pergi ke Bandung. Terakhir gue ketemu Syifa tahun 2015, jauh sebelum gue berangkat ke Amerika. Sejak gue berangkat ke Amerika, pulang ke Indonesia, sampai berangkat lagi ke Amerika, gue belum ketemu dia. Gue juga *excited* karena bawa oleh-oleh, *three things* yang sangat dia inginkan. *Can you guess what were that*? Ya, buku. Syifa pengin banget buku. Bukunya Pewdiepie, Shane Dawson, dan Tyler Oakley. Siapakah mereka? Nah, kalau itu, hanya Youtubers yang tahu siapa mereka, hahaha.

Awalnya, gue udah kirim ketiga bukunya lewat paket, tapi ternyata dikembalikan karena alamat rumah Syifa nggak ditemukan. *Well, maybe* udah rencana Allah bahwa gue memang harus ketemu dan ngasih bukunya secara langsung, #azzeek.

Gue ke Bandung bareng Mama. Kami berangkat dari rumah sekitar pukul 10 malam, sampai di Bandung sekitar pukul 12 malam. Tadinya gue mau langsung ke rumah Syifa, tapi karena udah terlalu malam, gue memilih *stay* di hotel. Sebelumnya udah ngasih kabar ke Syifa, gue menginap di mana. Jadi, kami janjian untuk ketemuan besok dan udah punya rencana akan ke mana. *Yeay*!

So, pagi ini gue dan Mama memutuskan ke *factory outlet*. *My Momma wants to shopping*, LOL. Setelah kami berpindah-pindah dari *factory outlet* yang satu ke *factory outlet* yang lain, gue meminta Syifa menjemput gue.

Dan, *FINALLY WE MET*!

Gue senang bukan main. Gue izin sama Mama untuk pergi dengan Syifa. Kemudian, langsung buka Snapchat dan merekam banyak sekali video bersama Syifa. Oh ya, *guys*, pas kami lagi jalan menuju mobil, ada ibu-ibu yang mendatangi kami sambil memegang HP-nya. Gue dan Syifa diam seribu bahasa. Tiba-tiba, si ibu bilang...

"Dek...."

Gue diam sesaat.

Berhenti sejenak, tapi nggak sampai berhenti bernapas, kok, tenang aja.

"Boleh minta tolong fotoin kami nggak?" pinta si ibu.

Lalu, "Ooh, iya boleh, Bu."

Kemudian, gue pun beraksi.

Kan gue baik, #lho. Setelah berhasil mengambil gambar, si ibu bilang lagi. "Dek, dari sini, ya, fotonya."

Lalu, gue geser sedikit.

Dua jepretan sudah diambil, si ibu berkata lagi, "Dek, dimiringin aja, ya, ambil fotonya biar kami semua kelihatan."

Umm, *okay*.

Selesai foto-foto cantik dan si ibu berterima kasih, gue membalikkan badan.

"Hahahaha. Lo tahu nggak, Syif? Gue udah GR, kirain mau minta foto sama gue! Eh, ternyata minta difotoin!"

Dan, Syifa pun ikut tertawa. "Gue pikir juga mau minta foto sama lo," katanya masih tertawa.

So, we ended up di Ciwalk dan menuju ke XXI. *And guess what? We chose a horror movie, yeay. Just for your information*, gue pencinta film horor, tapi penakut. Karena masih ada waktu sekitar setengah jam, akhirnya kami berdua memutuskan untuk ke lantai bawah. Lalu, karena Syifa janji mau traktir, *so*... gue tagih beli Chatime. Seperti biasa, kami pun tak lupa ke *photobox*, tahulah anak alay kalau ke mal pasti ke situ, ya nggak? Iya aja udah.

Sambil membawa Chatime, kami masuk lagi ke mal. Kami asyik mengobrol sepanjang jalan sampai akhirnya kami tiba di depan konter pakaian ternama. Pas gue menepuk bahu Syifa, mau kasih tahu sesuatu, tiba-tiba Syifa balik badan dan tangannya menyenggol badan gue, kemudian Chatime di tangan gue pun jatuh, tumpah ke lantai. *Cup*-nya robek.Mana *bubble*-nya tercecer ke mana-mana. Gue, deh, yang kebingungan harus bagaimana.

Parahnya lagi, Syifa tahu insiden itu, tapi dia masih terus jalan, kayak nggak ada kejadian apa-apa. Ya gue teriaklah manggil-manggil nama dia.

"Syiiif, tolongin! Siniin tangan lo buat nadahin!" Akhirnya *cup* Chatime yang udah robek gue ambil lagi, lalu berakhir di tempat sampah. Sementara, *bubble* beserta airnya masih tergeletak lemas di lantai, persis di depan konter pakaian itu.

"Syif, udah, ayo kita ke XXI aja, cuci tangan di toilet!" ajak gue.

"Eh, Wir, itu dibersihin dulu."

"Nanti juga ada yang beresin, udah ah, ayo ke atas!" jawab gue buru-buru karena malu ada yang ngeliatin.

Setelah itu, kami naik eskalator dan Syifa malah mendatangi bagian informasi. Ternyata, dia bilang ke mbak-mbak-nya, minta tolong dibersihkan. Hmm, pintar juga dia.

Kami malu sebetulnya karena sempat diperhatikan sama mbak konter tadi, seakan-akan si mbak berkata, "Oooh, ini si anak bocah yang udah numpahin minumannya di depan toko gue. Bukannya dibersihin malah ditinggal seenak udel!" Bah. Maaf, imajinasinya terlalu tinggi.

But, I had so much fun with Syifa. And I hope I'll see her very soon!

OMG!!!

LOOK AT

THE WINDOW

9 MARET 2016

Palembang

Fenomena gerhana matahari total terjadi pada 9 Maret 2016 dan penduduk di beberapa wilayah Indonesia bisa menyaksikannya.

Dan, wooaaah! Subhanallah. *I finally had* kesempatan melihat Gerhana Matahari Total di Palembang! Gue sekeluarga ramai-ramai menuju Jembatan Ampera untuk menyaksikan salah satu kebesaran Allah. *Yap*, saat pagi gelap sesaat. Sumpah, nggak bohong gue, merinding banget pas tepat pukul 7.21 pagi, seperti magrib. Jembatan Ampera pun tiba-tiba menyala dengan lampu-lampunya. Semua orang di sana takjub. Sungguh pengalaman yang menyenangkan pokoknya.

GERHANA MATAHARI TOTAL

Anyway, I'm not going to bahas gerhana matahari. Gue kebetulan sekarang lagi di bus menuju ke Bandara Sultan Mahmud Badaruddin untuk kembali ke Jakarta tercinta. Sepanjang perjalanan, gue hanya menatap ke luar jendela. Tapi, gue kemudian berpikir. Daripada melamun, lebih baik gue memanfaatkan waktu gue untuk nulis. Dan, pas banget, ingatan gue tiba-tiba tertuju pada saat gue tinggal di Amerika, di rumah Om Kamal dan Tante Lina beserta Chacha, Valya, dan Varli., tiga kurcaci imut.

Biasanya kalau gue pulang sekolah, pas sampai rumah, Valya suka teriak, "Wirda *is going upstairs*!" Karena kebiasaan gue, begitu buka pintu rumah, langsung lari ke atas—ke kamar, di lantai dua. Atau, biasanya gue lomba balap lari, siapa yang tercepat sampai ke atas. Dan, gue selalu menang, #azzeeek.

Saat kami *dinner* di Jerry's—tempat Om Kamal bekerja—tiba-tiba ada *flurries*. Jadi, gue, Chacha, Valya, Varli, dan Azalea langsung keluar dari Jerry's dan kita lompat-lompat karena akhirnya *flurries* datang juga. Gue juga sempat merekamnya ke Snapchat. Kampungan banget, ye. Eh, tapi memang gue anak kampung, kok, Kampung Ketapang.



Hingga tiba saatnya salju pun turun. Waktu itu, gue lagi ngajar di madrasah, dan ada satu murid bilang, "*OMG, look at the window!*" *Guess what*? Jendelanya udah putih semua, tertutup salju. Sepulang dari madrasah, gue dan para kurcaci sepakat, begitu salju udah terlihat banyak, kami akan keluar rumah dan main salju bersama. Yang awalnya jalanan masih kelihatan, sampai nggak kelihatan, mobil-mobil yang parkir tertutup salju, dan akhirnya kami pun harus menyingkirkan salju supaya jalanan bisa kami lewati.

Alhamdulillah-nya gue sempat merasakan bermain kereta luncur bersama mereka dan Tante Lina. Main perosotan di salju. Asyik banget. Selain itu, kami juga ke lapangan besar di belakang sebuah sekolah, lalu kami memanjat sampai ke tumpukan salju paling tinggi, membuat *bumper* supaya lebih terasa *feel* bermainnya. Jadi, kalau mau tahu betapa serunya, kalian harus merasakan sendiri. Gue doakan semoga semuanya bisa merasakan salju, aamiin. Atau nggak usah jauh-jauh ke Amerika, parut aja es yang ada di kulkas, sama kok kayaknya, hehehe.

Terlalu banyak kenangan indah selama di Amerika. *That moment when we went to* Spy Museum, melihat-lihat alat yang dipakai oleh James Bond. *It was cool*. Juga kejadian-kejadian lucu di sekolah. Kalau gue terlambat masuk kelas, biasanya ada satu teman gue asal Prancis yang suka meledek gue, "*You're late,* LOL." Ish, apa banget coba. Padahal, gue udah lari-lari dari pintu Metro, melewati lampu merah beberapa kali sampai akhirnya tiba di sekolah. Tapi, ya biasa, namanya juga bercanda, kan, nggak usah dibawa perasaan.

And that moment when I told Chacha and Valya that I had a crush in my class. And they couldn't stop yelling at me, till I was really tired. Like when I finished my class, Chacha will always ask me, "So, how was him?"

OMG. MY HEART DROPPED.

9 MARET 2016

Di dalam pesawat (Palembang–Jakarta)

Sepertinya, gue udah terlalu banyak bercerita tentang hal dan peristiwa yang gue alami di Amerika. Jadi, kali ini gue akan cerita tentang pengalaman gue di Jordan.

Sebelum akhirnya ke Jordan, gue nggak pernah tahu kalau ada negara yang namanya Jordan. Ternyata, memang negara kecil meski nggak kecil-kecil amat.

"Lanjut sekolah di mana lo, Wir?" Salah satu teman gue nanya.

"Di Jordan, nih." Eh, ternyata dia juga nggak tahu itu di mana.

Gue nggak berangkat sendirian ke Jordan, tapi diantar Papa, juga yang lainnya: Devi, Dita, Dimas, dan Yuga, sahabat-sahabat gue.

By the way, kami menyewa apartemen selama di Jordan dan tinggal bersama orang Indonesia yang sedang bersekolah di Jordan. Ada Kak Mia, Kak Zaima, Opi, dan Banan. Kami pun bertukar cerita, *and all of the sudden we became a family*! *Not just a friend. I still remember*, hari pertama sekolah, ban mobil kami bocor. Akhirnya, terpaksa berhenti di tengah jalan dan ke sekolah naik taksi. Walhasil, sampai kelas gue terlambat. Malu banget sebetulnya, tapi ya mau bagaimana lagi.

Di sana, sempat kami liburan ke Aqaba. Aqaba itu seperti "Bali-nya" Jordan, kira-kira begitulah. Aqaba juga perbatasan antara Jordan dan Palestina. Kami berangkat dari Kota Amman menuju Aqaba memakan waktu kurang lebih empat jam. Rencananya, sepulang dari Aqaba, kami mau berkunjung ke Petra. Itu, lho, salah satu bangunan yang terkenal di dunia. Padahal, gue juga nggak tahu ada sejarah apa di bangunan tersebut. Tapi, yaaa, numpang *selfie* chantieks aja di sana.

(*Please*, kenapa gue jadi alay begini ya? Tolong!)

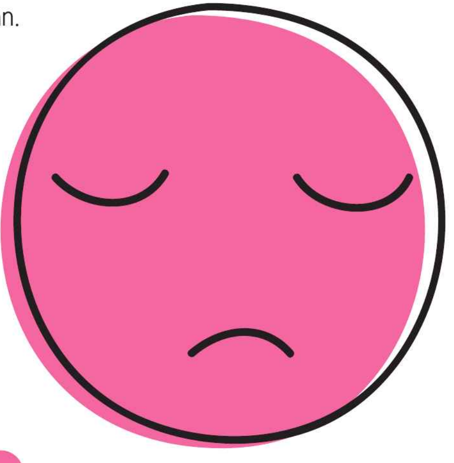
Sesampainya di Aqaba, kanal radio pun otomatis berubah. Yang awalnya pakai bahasa Arab, sekarang berubah jadi bahasa Ibrani. Dari kejauhan, terlihat ada bendera Israel berkibar. Rasanya gue pengin gigit benderanya, lalu gue ganti dengan bendera Palestina. *The funniest moment*, pas dengar orang Israel cuap-cuap di radio, kami hanya bisa tertawa. "Oalaah, *mbok* ya ngomongnya

yang jelas *toh, mosok* di radio ngomongnya asimilikiti blaem-blaem...." *Had no clue*.

THE DAY AFTER YESTERDAY.

This is it. Kami semua udah bersiap pergi ke pantai. Jarak dari hotel ke pantai alhamdulillah nggak terlalu jauh. Hanya butuh jalan kaki sebentar. Sesampainya kami di pantai, gue, Dita, Devi, Dimas, dan Yuga langsung berfoto, lalu berencana untuk naik *speed boat*. *Anyway*! Kami nggak hanya berlima, tapi juga ada Ustaz Edi dan Kak Abdullah.

Kami bertujuh naik *speed boat* sampai ke tengah-tengah perbatasan Jordan-Palestina. Yang membuat gue sebal adalah, di perbatasan Jordan-Palestina ada bendera Israel menjulang tinggi di atas tanah Palestina. Lengkap dengan tank-tanknya berjejer sepanjang pantai perbatasan.



Menurut mas-mas yang nyetir *speed boat*, kalau ada kapal yang berani masuk ke jalur perbatasan tanpa kepentingan dan izin, kapalnya bisa dibom sewaktu-waktu. Begitu gue melihat ke langit, ada banyak pesawat jet mondar-mandir. Serem, sih, tapi tetap aman. Alhamdulillah.

Nggak hanya itu, kami juga diajak melihat kapal yang... duh, lupa gue, maaf ya. Entah kapal milik raja atau negara, eh atau jangan-jangan punya gue, ya, waktu itu? Hahaha. Yang gue ingat, kapal tersebut nggak boleh difoto. Tapi, karena gue bandel, gue tetap memfoto kapalnya secara diam-diam. (JANGAN DICONTOH!). Dan, fotonya masih gue simpan hingga saat ini, tapi maaf karena gue nggak bisa berbagi fotonya kepada kalian.

Nah, setelah puas mengelilingi laut, kami langsung siap-siap ke Petra. Dalam perjalanan menuju Petra, tiba-tiba mesin mobilnya terasa panas banget dan nggak boleh dipaksa jalan. Akhirnya, kami berhenti di tengah gurun pasir yang terik dan hanya dilalui beberapa mobil. Setelah berusaha menyetop beberapa

mobil, alhamdulillah hasilnya nihil. Ustaz Edi pun kemudian menelepon ke suatu instansi—*mungkin semacam Jasa Marga*, pikir gue. Mobil kami pun diderek. Sedih, sih, karena kami nggak jadi ke Petra. Tapi, ada serunya juga karena kalau nggak begini, gue mana pernah tahu rasanya mobil diderek. *#PositiveThinking*.

Karena masih penasaran dengan Petra, kami pun memutuskan untuk mengunjungi Petra di lain hari. Dan, alhamdulillah berhasil. Setelah sebelumnya ke Amman Citadel dan Laut Mati.

I also had so much fun selama di Jordan, apalagi pada saat hari terakhir sekolah. Di antara banyak kelas, hanya kelas kami yang merayakan pesta perpisahan. Meski sangat sederhana, dengan makan-makan pun kami bahagia. Hampir semua murid bawa makanan masing-masing. Kalau gue, bawa kue tar Oreo berukuran jumbo karena kuenya enak banget. Selain itu, kami juga membelikan Syeikh Mahmud—guru di kelas kami—seikat bunga mawar. *So sweet*! Aaaah, *what a lovely day*! *I miss Syeikh Mahmud and all my friends.* Mudah-mudahan Allah kasih kesempatan untuk bisa ke Jordan lagi, dan mudah-mudahan kalian juga bisa ke Jordan. Bahkan, mengelilingi seluruh negara, aamiin.

WHAT IS HAPPINESS

9 MARET, 2016

Ketapang

H-8 menuju ulang tahun Mama. Asyiiik. Tapi, mama sama papa gue lagi umrah sekarang, sepi banget rumah rasanya.

So, hari ini gue ingin membahas tentang kebahagiaan. Karena banyak banget yang *ask* gue atau curhat via *e-mail*, seperti, "Wir, kok gue nggak pernah bahagia, ya? Hidup tuh kayaknya kelam banget. Keluarga gue, bla bla bla."

Well, memang ada, ya, manusia yang nggak pernah merasakan kebahagiaan? Apalagi seorang muslim. Perasaan bahagia itu bisa kita rasakan ketika kita berhasil bangun pukul tiga pagi untuk tahajud. Asli, itu adalah salah satu kebahagiaan terbesar. Apalagi tipe-tipe "tidur kebo" kayak gue, yang susah bangun pagi. Suatu kebanggaan dan sebuah prestasi kalau bisa bangun tahajud.

I have a best friend, gue tahu dia *struggle* demi hidupnya. Masa-masa ketika dia susah dan senang, gue pun tahu. Setiap ada masalah, dia akan cerita ke gue. Gue senang karena bisa jadi teman yang setia mendengarkan dan menemani ketika dia butuh atau nggak.

Awal gue kenal dia, kesan yang gue lihat adalah dia kaya. HAHAHA. *So rich.* Awalnya, gue agak nggak suka karena anaknya songong banget. Ternyata, pas udah kenal lama, kami makin akrab dan bisa jadi sahabat. Gue juga pernah kesel banget sama dia gara-gara dia liburan ke Eropa, tapi gue nggak diajak. Meski gue dikirimin foto dia di depan Menara Eiffel, gue tetap sedih. *All I knew*, kehidupan dia benar-benar sempurna. Punya mama yang penyayang dan baik banget (karena mamanya pernah kasih gue baju dan kasih gue uang buat tambahan beli iPod), pokoknya baik banget. Selain punya rumah besar dan mewah, dia juga hafal 30 juz. Kurang apa lagi coba? Hmm... kurang cakep! #GakMauKalah

Tapi, semua itu berubah. Dia jadi sering nangis. Dan, kalau dia merasa *down*, gue pasti kasih semangat ke dia. Kalau gue bisa menyemangati orang lain, pasti gue bisa menyemangati sahabat gue sendiri. Satu hal yang membuat gue terkejut, dia pernah bilang ke gue, "*Am I deserve to be happy?*"

Ternyata, kita nggak tahu apa tantangan hidup orang. Karena kita lihat luarnya aja.

Gue nggak tahu harus bilang apa, tapi gue ngomong ke dia, "*You just need one thing, it's called 'time'.*"

Banyak orang yang merasa arah hidupnya nggak menentu. Nggak jelas ke mana dan harus bagaimana. Kalau kita minta petunjuk dan pertolongan, Allah pasti kasih. Atau, kalau udah berusaha, mungkin sabarnya perlu diperluas. Papa selalu menekankan ke gue untuk selalu berdoa. Semua urusan, libatkan Allah. Insya Allah urusan pun jadi mudah.

Menurut gue, kalau cara berpikirnya beda, cara pandangnya juga akan beda. Allah melarang kita berbuat begini dan begitu, baik nggak? Tentu. Allah nggak akan melarang sesuatu yang ada manfaatnya untuk kita. Apa yang Allah larang, itulah yang justru nggak ada manfaatnya.

Sebagian orang akan berkata, "Ah, Allah mah sukanya ngatur. Masa hamba-Nya sendiri kok dikekang." Nah, itu tadi, kalau cara berpikirnya beda, cara pandangnya beda, hikmahnya pun berbeda.

Orangtua yang melarang anaknya terhadap hal-hal tertentu, pasti bukan semata-mata melarang. Tentu orangtua ingin punya anak yang baik, maka anaknya dijaga sedemikian rupa untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. "Ah, ortu gue tukang ngatur, gue nggak dibebasin." Tapi, kalau si anak cara berpikirnya beda, ya beda cerita. Lain makna, lain hikmahnya.

Gimana mau *happy,* kalau ada sedikit masalah, kita langsung bereaksi, "Buset, hidup gue jelek amat, ya, gini amat, nggak jelas

amat." Maka, hikmah dari ujian tersebut nggak akan ketemu. Coba kalau ngomongnya, "Alhamdulillah, ya Allah, saya masih diberikan umur panjang. Dikasih kesempatan hidup sampai sekarang. Banyak yang udah meninggal, tapi berharap hidup lagi untuk benerin hidupnya. Makasih, ya, Allah. Insya Allah segala ujian ini jadi pengangkat derajat, aamiin." Maka, hikmahnya pun insya Allah ada.

Pandai-pandailah bersyukur, sering-seringlah bersyukur, maka segalanya akan menjadi indah.
☺

BELAJAR DARI KESABARAN

5 APRIL 2016

Narita, Tokyo

Sebuah pengalaman mahal dan tak terlupakan gue dapatkan saat gue berkesempatan ke Jepang. Serupa dengan kejadian ketinggalan pesawat di Jeddah yang pernah gue alami. Nah, Alhamdlillah kali ini lain cerita. Yang pasti, bukan ketinggalan pesawat lagi. Gue udah ada di pesawat malah, di Bandara Narita dalam perjalanan pulang ke Jakarta. Pesawat yang besar dan megah, tingkat dua, Airbus, A380. A380 ini banyak dikagumi banyak orang, termasuk gue—gue yang bercita-cita pengin punya Jet, Airbus, dan Boeing. Selang beberapa menit berlalu, akhirnya pintu pesawat ditutup pertanda pesawat siap *take off.* Gue sekeluarga udah di posisi masing-masing dan udah ancang-ancang ambil posisi tidur. Karena waktu itu memang *flight* malam.

Tak lama kemudian, ada pengumuman dari kapten pesawat bahwa ada sedikit keterlambatan karena ada pengecekan ulang kondisi pesawat—entah mesin atau sayap pesawat yang harus dicek kembali oleh petugas bandara. Setelah itu, terlihat pramugari beberapa kali jalan ke sana kemari dan sebagian wajahnya terlihat cemas. Gue juga udah merasa nggak enak sebetulnya, entah kenapa. Jangan-jangan, ya, jangan-jangan. Benar saja, ada pengumuman susulan bahwa kami dan para penumpang terpaksa nggak bisa melanjutkan *flight* malam ini karena A380-nya rusak.

Semua penumpang bangun dari kursinya masing-masing, lalu beranjak keluar dari pesawat. Satu hal yang tidak gue mengerti, kok bisa ya, A380 rusak begitu. Pesawat yang dikagumi akan kecanggihannya, kemegahannya, dan itu bukan pesawat jelek. Tapi, ya, ini yang harus dijadikan pelajaran. *No matter how big is the plane,* nggak ngaruh seberapa megahnya pesawat. *No matter how good is the plane*, nggak ngaruh seberapa canggihnya pesawat. Kalau Allah berkata, maka jadilah. Allah berkata tidak, ya, tidak. Meski tentunya banyak usaha yang telah dilakukan.

Teknisi pasti telah menjalankan tugasnya, memeriksa mesin pesawat dan segala halnya. Setiap usaha yang dilakukan, tentu ada hasilnya. Nggak mungkin

kalau nggak ada hasilnya. Nggak ada usaha yang sia-sia. Entah itu hasilnya baik atau belum saatnya, ya jalani aja. Yang kurang menyenangkan, tetap harus disyukuri biar jadi menyenangkan.

Sama halnya dengan kita. Ketika kita berikhtiar ingin nilai bagus di sekolah, belajar mati-matian, masuk bimbingan belajar, tapi begitu daftar ke sekolah impian, nggak lulus. Sedih boleh, tapi jangan sampai menyalahkan Allah. Jangan pula menyayangkan segala usaha yang sudah kita lakukan. Semuanya udah Allah atur. Kalau kita kasih yang terbaik untuk Allah, pasti Allah kasih yang terbaik baik untuk hamba-Nya.

Setelah keluar dari pesawat, para penumpang pun bereaksi. Ada yang menerima, ada yang marah-marah. Gue, sih, diam aja, duduk sambil main Snapchat. Gue sekeluarga terpaksa menginap di bandara karena semua hotel terdekat *full book*. Alhamdulillah kami masih dikasih selimut, jadi bisa sedikit membantu. Walau sebetulnya dispensasi itu masih dirasa kurang untuk ukuran pesawat bintang lima, tentunya harus bersyukur, bersyukur, dan bersyukur. Banyak yang belum bisa ke Jepang, bersyukur. Bersyukur juga karena rusaknya ketahuan lebih dulu.

Dari Bandara Narita, penumpang ditransfer ke Bandara Haneda. *It took like 2 hours*. Ya gue tidur aja, deh. Alhamdulillah semuanya dijalani dengan ikhlas. Sampai di Bandara Haneda dikasih makan dan *sleeping bag*. Gue pun merasakan bermalam di Bandara Haneda! Seru. Dan, sekarang udah di pesawat lagi untuk berangkat ke Singapore. Lalu, lanjut ke Jakarta.

Well, see you Jakarta!

Bye guys.

I need to sleep. Alhamdulillah.

IT'S TIME TO WAKE UP!

If there is a will, there is a smith. Will Smith. Hehe, nggak ding.

If there is a will, there is a way.

If there is a dream, there is a life.

Hidup kalau nggak ada impian, maka seperti nggak ada tujuan. Linglung, nggak tahu mau ngapain, nggak paham mau ke mana, sama sekali bingung apa yang harus dilakukan, gundah gulana, resah. Tapi, di sisi lain, pun kita masih cemas akan masa depan. Dan, gerah ngeliat hidup yang, yaah... gini-gini aja.

Maka, jangan sampai kayak gitu. Harus semangat, bangun impian mulai sekarang. Langsung gerak, langsung bangkit, langsung hajar. Pikirin apa-apa yang mau dituju untuk ke depannya, jangan polos-polos aja. Gerak, kalau perlu, lari. Sebab, nanti kita bisa

didahuluin orang lain. Ada kesempatan emas buat kita, tapi kitanya asyik tidur, ngorok, ngigau. Sementara, di luar sana orang-orang lagi berlomba untuk bisa mendapatkan kesempatan itu. *It's time to wake up!*

Tinggalin apa-apa yang nggak bermanfaat, *it's time to move on*!

Lupakan apa-apa yang membekas di hati, *it's time to move forward*!

"Ah, gue takut kalau ngimpi terlalu tinggi. Nanti takut nggak tercapai."

Can I be honest? That's a stupid question right there. Impian itu diperjuangkan, bukan dibiarkan. *So, try to do something to find a way!* Gimana kek caranya supaya impian itu bisa kenyataan. Berangan-angan bila tidak berupaya, akan jadi angan-angan belaka. *You need to get out from your comfort zone, honey.*

"Gue udah punya impian besar, tapi yang ada orang-orang malah ngeremehin gue. Gue harus apa?"

Ya, kadang kitanya udah semangat-semangat ngegedein impian, eh, selalu aja ada seseorang yang berusaha mematahkan semangat itu. Bahkan, mereka sanggup menghapus impian yang kita impi-impikan.

Tinggalin apa-apa yang nggak bermanfaat,
it's time to move on!
Lupakan apa-apa yang membekas di hati,
it's time to move forward!

That means, biarin aja mereka-mereka nggak percaya dengan impian kita. Asal jangan kita sendiri yang nggak percaya dan membiarkan impian-impian itu jatuh begitu saja.

Semangat dan sukses terus buat kawan-kawan semua! *I love you guys so much.* Gue mau kalian ikut ngerasain apa yang gue rasakan. Bisa *traveling* ke sana kemari, keliling dunia, sekolah di negara ini itu, bisnis ini itu, berteman dengan orang-orang hebat, punya pengalaman hebat.

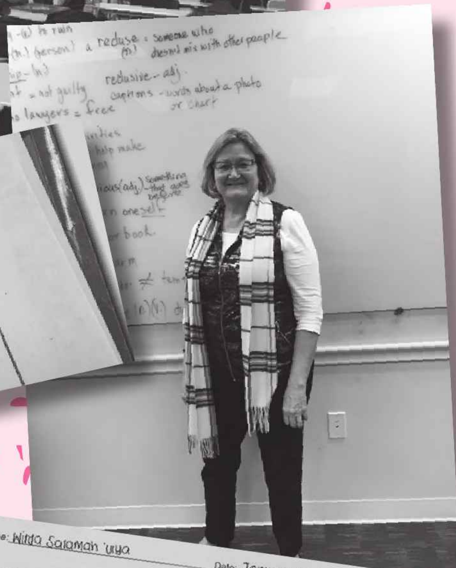
Dan, gue sangat yakin kok, kalian pasti bisa lebih dari gue! Dan itu pasti! :) Gue selalu di sini kalau kalian butuh semangat, hehe. SEMANGAAATTT, KAKAAAAA.

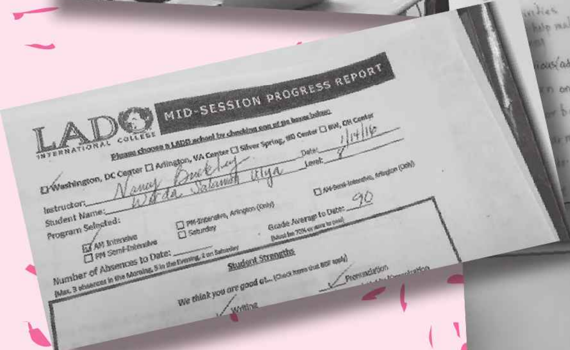
Muchos Besos,

WIRDA MANSUR

Jiwa yang sehat,
diisi dengan
kata-kata positif.
So, always
think positive!
That's a must!





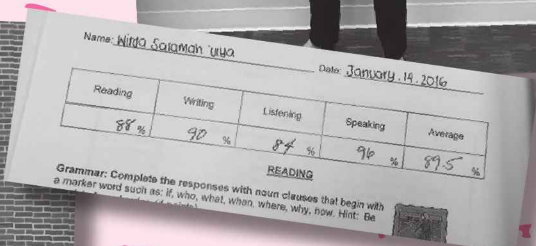

LADO INTERNATIONAL COLLEGE — MID-SESSION PROGRESS REPORT

Please choose a LADO school by checking one of the boxes below:
☑ Washington, DC Center ☐ Arlington, VA Center ☐ Silver Spring, MD Center ☐ NW, DC Center

Instructor: Nancy Buckley Date: 1/14/16
Student Name: Wirda Salamah Ulya Level:
Program Selected:
☑ AM Intensive ☐ PM Semi-Intensive ☐ PM Intensive, Arlington (Only) ☐ Saturday ☐ AM Semi-Intensive, Arlington (Only)
Grade Average to Date: 90
Number of Absences to Date:

Student Strengths
We think you are good at... ✓ Writing ✓ Pronunciation

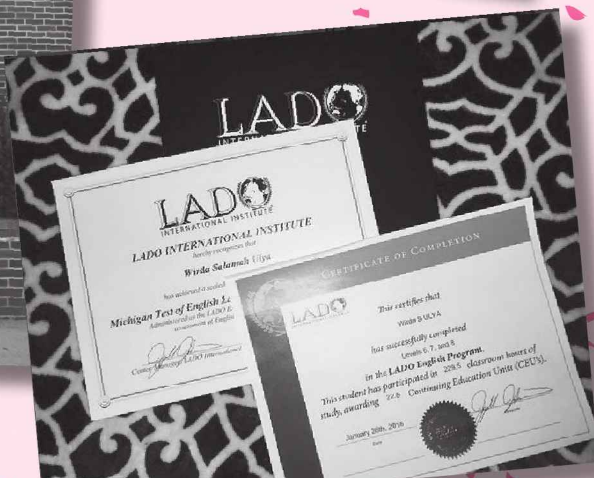



Name: Wirda Salamah 'ulya Date: January . 14 . 2016

Reading	Writing	Listening	Speaking	Average
88 %	90 %	84 %	96 %	89.5 %

READING

Grammar: Complete the responses with noun clauses that begin with a marker word such as: if, who, what, when, where, why, how. Hint: Be


LADO INTERNATIONAL INSTITUTE
LADO INTERNATIONAL INSTITUTE
hereby recognizes that
Wirda Salamah Ulya
has achieved a scaled
Michigan Test of English La...

CERTIFICATE OF COMPLETION
LADO
This certifies that
Wirda S ULYA
has successfully completed
Levels 6, 7, and 8
in the LADO English Program.
This student has participated in 229.5 classroom hours of study, awarding 22.8 Continuing Education Units (CEU's).
January 28th, 2016
Date





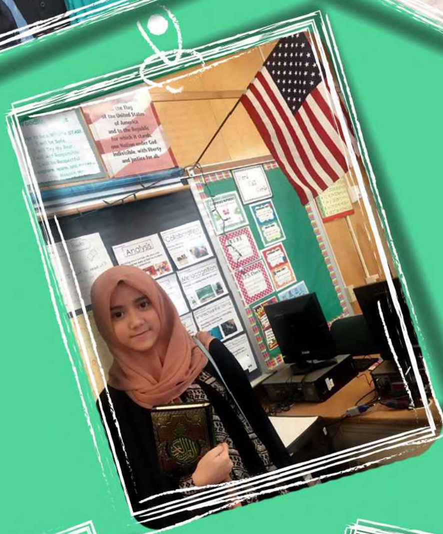




DIGITAL OR PAPER
DOESN'T MATTER.
READ US IN YOUR OWN WAY.











Allah Dulu, Allah Lagi, Allah Terus

Keluarga Tak Akan Pernah Tergantikan

When Someone Hates You

How To Be A Good Teenager

Raih Dunia Lewat Alquran

If there is a dream, there is a life. Lewat buku ini, Wirda Mansur berbagi semangat kepada pembaca untuk selalu percaya bahwa akan selalu ada jalan untuk impian, bahwa jalan impian tidak harus selalu mahal. Bahkan, bisa GRATIS! "Raih dunia lewat Alquran." Itu prinsipnya.

Wirda juga berbagi cerita tentang tantangan jadi remaja dan permasalahannya, serta kisah menyentuh tentang sahabat dan keluarga.

Bagi Wirda, jika ada yang tidak percaya dengan impian kita, biarkan saja. Asal jangan kita sendiri yang tidak percaya dan membiarkan impian-impian itu jatuh begitu saja.



WIRDA MANSUR

Lengkapnya, Wirda Salamah Ulya Mansur. Hobi gue baca Alquran #AZEK, baca buku, nulis, main Ask.fm sama Instagram, nonton YouTube, dan jalan-jalan. Kesibukan gue sekarang: cari calon suami, HAHAHA, ya kali. *And... If you want to know me more,* kita bisa berteman di media sosial.

Ask.fm: **@wrdmnsr**
Instagram: **@wirda_mansur**

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN 978-979-780-873-0
9 789797 808730
Kumpulan Cerita